

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN
PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI MI MA'ARIF NU LIMBASARI
KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)**

**Oleh :
Mukhamad Fauzi
NIM. 1717405152**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mukhamad Fauzi
NIM : 1717405152
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "**Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Pencak Silat Pagur Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten purbalingga**" ini secara keseluruhan adalah hasil penulisan/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan sadoran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 13 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Mukhamad Fauzi
Nim. 1717405152



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

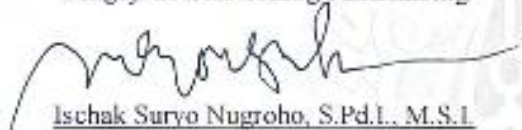
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN
PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI MI MA'ARIF NU LIMBASARI
KABUPATEN PURBALINGGA**

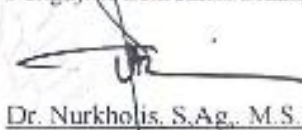
Yang disusun oleh: Mukhamad Fauzi NIM: 1717405152, Jurusan Pendidikan Madrasah,
Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari:
Selasa, tanggal 18 bulan Oktober tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing



Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji II/Sekretaris Sidang




Dr. Nurkholis, S.Ag., M.S.I.
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji Utama



Maw Khusni Albar, M.Pd.I.
NIP. 19830208 201503 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Muhdi, M.S.I.
NIP. 197702252008011007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53129
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munasosyah sdr. Mukhamad Fauzi
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Mukhamad Fauzi
NIM : 1717405152
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Pencak Silat Pagar Nusa di MI Ma'ari NU Limbasari Kabupaten Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto,
Pembimbing,

Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.L., M.S.L.
NIP. 19840520 201503 1 006

**PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN
PENCAK SILAT PAGAR NUSA DI MI MA'ARIF NU LIMBASARI
KABUPATEN PURBALINGGA**

**MUKHAMAD FAUZI
NIM. 1717405152**

ABSTRAK

MI Ma'arif NU Limbasari merupakan sekolah/lembaga pendidikan dasar yang terletak di Desa Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Sebagai satuan pendidikan dasar, sudah seharusnya sekolah memberikan pembelajaran dan ilmu pengetahuan kepada seluruh siswanya, agar siswa terbentuk menjadi manusia yang cakap, baik, berilmu, berakhlak mulia, dan pribadi yang kuat dan tangguh. Namun dengan semakin majunya teknologi, justru degradasi moral dan rusaknya moral anak tampak sangat jelas. Penanaman nilai-nilai religius merupakan salah satu alternatif dan jalan keluar untuk menghadapi fenomena tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara pendidik dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Metode pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga, nilai yang ditanamkan adalah nilai religius Iman, Islam, Ihsan, Ilmu, dan nilai Amal. Metode yang digunakan adalah pemberian nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan hukuman. Hasil dari penanaman nilai religius tersebut siswa menjadi disiplin, mempunyai rasa tanggungjawab, berperilaku baik, suka beramal, serta mengamalkan kewajiban seperti sholat dan kesunahan seperti tawasulan, tahlilan, ziarah kubur, dan istighosah.

Kata Kunci: Penanaman Nilai-Nilai Religius, Pencak Silat Pagar Nusa.

**INTILING RELIGIOUS VALUES THROUGH LEARNING
PENCAK SILAT PAGAR NUSA AT MI MA'ARIF NU LIMBASARI
PURBALINGGA REGENCY**

**MUKHAMAD FAUZI
NIM. 1717405152**

ABSTRACT

MI Ma'arif NU Limbasari is a school/basic educational institution located in Limbasari Village, Bobotsari District, Purbalingga Regency. As a basic education unit, schools should provide learning and knowledge to all students, so that students are formed into capable, good, knowledgeable, noble, and strong and tough individuals. However, with the advancement of technology, the moral degradation and moral destruction of children is very clear. The cultivation of religious values is an alternative and a way out to deal with this phenomenon.

This study aims to find out and describe how educators inculcate religious values through learning pencak silat Pagar Nusa at MI Ma'arif NU Limbasari, Purbalingga Regency. The approach in this study uses a descriptive qualitative approach and the type of research used is field research. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data validity test technique uses data triangulation.

The results obtained from this study are the process of inculcating religious values through learning the Pagar Nusa pencak silat at MI Ma'arif NU Limbasari Purbalingga Regency. The method used is giving advice, example, habituation, and punishment. As a result of inculcating religious values, students become disciplined, have a sense of responsibility, behave well, like to do charity, and practice obligations such as prayer and sunnah such as tawasulan, tahlilan, pilgrimage to the grave, and istighosah.

Keywords: Cultivation of Religious Values, Pencak Silat Pagar Nusa.

MOTTO

(Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun itu, niscaya dia akan melihat balasannya)¹

(Q.S Al-Zalzalah -7)



¹ Q.S Al-Zalzalah Ayat 7

PERSEMBAHAN

Dalam setiap proses kehidupan kita selalu dipertemukan dengan berbagai hal yang terkadang membuat kita lemah atau bahkan menjadi semakin kuat. Begitu juga dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis sangat bertemikasih kepada Alloh SWT. yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta kekuatan dalam setiap proses yang dilalui. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Kedua orang tua yaitu bapak Budiono dan ibu Maesaroh yang sudah secara penuh berjuang, membantu memberikan do'a dan dukungan dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan khususnya dalam kehidupan penulis dari lahir sampai dengan saat ini dan kemudian hari. Kemudian seluruh keluarga besar, terima kasih atas segala pengorbanan, nasihat, semangat, serta do'a tulus yang selalu dilangitkan mengiringi setiap langkah penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir dalam studi ini.

Seluruh pihak dan teman-teman yang mengenal saya dan turut membantu dalam setiap urusan saya sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan segala urusan khususnya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, amin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayahnya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Pencak Silat Pagar Nusa di MI Ma’arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga”

Sholawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhamad SAW yang diutus untuk menjadi suri tauladan yang baik untuk seluruh umat manusia. Semoga kita semua tergolong manusia yang diakui sebagai uamtnya dan mendapat syaaatnya pada hari kiamat kelak, amin.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang turut membantu dan berhubungan selama proses penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. H.Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta jajarannya.
2. Dr. Suparjo, M.A, selaku Wakil Dekan I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil dekan III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. siswadi, M.Ag., selaku Koordinator Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd, selaku penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI D 2017)
7. Ischak Suryo Nugroho, S.Pd.I., M.S.I., selaku Dosen pembimbing Skripsi terbaik, yang telah memberikan arahan, motivasi, do’a dan bimbingan dengan penuh kesabaran kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.


8. Segenap civitas akademika, para dosen, pegawai dan karyawan yang telah memberikan bekal ilmu, bantuan dan kemudahan selama di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Ibu Nurul Hidayah, S.Ag., selaku kepala sekolah/Madrasah MI Ma'arif NU Limbasari yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan turut membantu untuk menghasilkan data demi menyelesaikan skripsi ini.
10. Jaya Nur Kusuma selaku guru/pelatih pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari yang sudah bersedia direpotkan penulis dan turut meluangkan waktu untuk membantu dalam pengumpulan data untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Orang tua dan seluruh anggota keluarga yang sudah memberikan bantuan do'a serta dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan.
12. Siti Uskhulul Honiyah, S.Sos., yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah, serta memberikan arahan, nasehat, dan semangat selama ini sampai dengan penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat yang selalu bersedia direpotkan Hanif Muliansyah, Ahkfid Khoirul Fahmi, Aziz Kurniawan, dan Nur Qomariyah Dana Melati terimakasih sudah dengan sabar memberikan arahan, nasihat dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan.
14. Keluarga besar PGMI D angkatan 2017 yang telah bersama-sama berjuang dan menjadi keluarga baru bagi penulis semenjak menempuh bangku perkuliahan.
15. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya atas segala kesalahan kepada seluruh pihak yang sudah membantu, memotivasi serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan kalian, semoga diberikan kesehatan, umur panjang, rizki yang berkah dan melimpah serta ilmu yang bermanfaat. Semoga

skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik mahasiswa, pendidik, maupun lainnya.

Purwokerto, 13 Oktober 2022

Penulis,



Mukhamad Fauzi
NIM. 1717405152



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penanaman Nilai-nilai Reigius	12
1. Pengertian Penanaman	12
2. Pengertian Nilai	13
3. Nilai-Nilai Religius	20
4. Penanaman Nilai-nilai Religius	21
B. Pencak Silat Pagar Nusa	22
1. Pengertian Pencak Silat	22
2. Sejarah Pencak Silat	24
3. Aspek-Aspek Pencak Silat	25
4. Aliran-Aliran Pencak Silat di Indonesia	27
5. Pagar Nusa	31
C. Perkembangan Anak	31
1. Periode Prnatal	32

2. Periode Bayi	32
3. Periode Kanak-Kanak Awal	32
4. Periode Kanak-Kanak Akhir	33
D. Kajian Pustaka	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Objek dan Subjek Penelitian	36
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Analisis Data	41
E. Validasi Data	43
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Nilai Religius Dalam Kegiatan Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari	45
1. Nilai Iman	47
2. Nilai Islam	48
3. Nilai Ihsan	50
4. Ilmu	51
5. Amal	53
B. Penanaman Nilai-Nilai Religius	58
1. Kegiatan dan Penanaman Nilai Religius Iman	58
2. Kegiatan dan Penanaman Nilai Religius Islam	58
3. Kegiatan dan Penanaman Nilai Religius Ihsan	60
4. Kegiatan dan Penanaman Nilai Religius Ilmu	60
5. Kegiatan dan Penanaman Nilai Religius Amal	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
C. Penutup	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pedoman Wawancara, Observasi, Dokumentasi
Lampiran 2	Hasil Wawancara
Lampiran 3	Hasil Observasi
Lampiran 4	Hasil Dokumentasi
Lampiran 5	Hasil Cek Plagiasi
Lampiran 6	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
Lampiran 7	Surat Izin Observasi Pendahuluan
Lampiran 8	Surat Izin Riset Individual
Lampiran 9	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran 10	Surat Rekomendasi Seminar Proposal
Lampiran 11	Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
Lampiran 12	Surat Keterangan Lulus Komprehensif
Lampiran 13	Surat Rekomendasi Munaqosyah
Lampiran 14	Blangko Bimbingan Skripsi
Lampiran 15	Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
Lampiran 16	Sertifikat BTA-PPI
Lampiran 17	Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
Lampiran 18	Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
Lampiran 19	Sertifikat KKN
Lampiran 20	Sertifikat PPL
Lampiran 21	Sertifikat Aplikom

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fase paling dasar atau awal yang menjadi kebutuhan wajib dan pokok yang harus dilalui dan dilakukan oleh setiap manusia. Proses pendidikan tidak hanya sebatas berlaku untuk anak-anak, tetapi pendidikan adalah segala hal yang patut untuk dipelajari yang pasti akan dilakukan oleh setiap manusia bahkan sampai tua. Pendidikan adalah proses memanusiaikan manusia, yang mana artinya adalah dengan pendidikan manusia belajar beragam hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, dalam pendidikan manusia dituntut untuk senantiasa belajar berbagai macam aspek kehidupan, baik kehidupan beragama, bernegara, dan bermasyarakat.

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Manusia bisa menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya agar tetap *survive* melalui pendidikan.² Pendidikan pada dasarnya adalah proses membentuk, menumbuhkan, dan mengembangkan diri manusia. Dengan adanya pendidikan diharapkan setiap manusia memiliki jiwa dan berkepribadian yang baik serta luhur. Singkatnya pendidikan adalah tujuan mulia yang menaruh harapan besar bagi semua yang menjalani pendidikan tersebut mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan orangtua agar menjadi insan yang taat, yang mempunyai ilmu pengetahuan luas sehingga menciptakan manusia yang mempunyai SDM unggul, yang beradab, jujur, tanggungjawab, berpendirian tegak sesuai aturan kebenaran dan berkepribadian baik.

Tujuan pendidikan secara umum dirumuskan tujuan pendidikan itu diambil dari pandangan hidup (*Philosophy Of Life*) yaitu membentuk manusia sempurna (*Insan Kamil*) menurut Islam, dengan sosok figur Nabi Muhamad

² Abuddin nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 26.

SAW.³ Jadi singkat saya, tujuan pendidikan adalah membentuk, menumbuhkan dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang baik yang sempurna sesuai perspektif islam dan sesuai tuntunan ajaran Nabi Muhamad SAW, karena Nabi adalah sosok yang paling sempurna di dunia ini dan nabi adalah *uswatun hasanah* atau contoh yang baik bagi seluruh umat manusia.

Pendidikan merupakan upaya untuk membangun bangsa yang cerdas secara fisik, intelektual, emosional, dan spiritual(keagamaan) dan pada hakikatnya pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan manusia akan terbina secara utuh, dan tugas pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuannya secara optimal yang nantinya berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan personal atau pribadi dan sesuai kebutuhan masyarakat. Namun potensi dan bakat setiap manusia berbeda-beda, maka dibutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda pula. Pendidikan bertanggungjawab untuk membina dalam mengembangkan kemampuan dan bakat peserta didik secara utuh baik dari segi fisik, intelektual dan spiritual.

Tujuan pendidikan belum mencapai tujuan mulianya. Jika dihadapkan pada era Globalisasi sekarang ini, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sudah menjalar sangat luas bahkan sampai ke pelosok Negeri Indonesia. Teknologi semakin canggih, bahkan ilmu pengetahuan dan budaya asing sudah bukan menjadi hal yang baru untuk kita lihat. Seiring dengan hal tersebut, banyak sekali manfaat yang dapat kita rasakan, mulai dari kalangan anak-anak sampai kalangan dewasa atau tua dapat merasakan manfaatnya, bahkan tidak dipungkiri berkat kemajuan teknologi tersebut sudah hampir semua kalangan manusia termasuk anak-anak menggunakan alat teknologi yang bisa kita genggam dalam bentuk handphone yang mampu menjangkau

³ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pema An-Najah Press, 2016), hlm. 39.

luasnya dunia dan segala sesuatu yang ada didalamnya yang dapat dilihat. Banyak sekali budaya-budaya asing yang dipertontonkan, mulai dari gaya kehidupan, gaya bahasa atau tutur kata, sampai gaya berpakaian. Semua hal tersebut dijejihkan dimata publik agar bisa dilihat dan mendapat apresiasi dari seluruh mata dunia. Diantara manfaat lain adalah memperluas cakrawala ilmu pengetahuan.

Namun fenomena lain yang terjadi justru sebaliknya, dengan banyaknya budaya asing yang masuk kedalam negeri justru memberikan dampak lain yang tidak baik bagi masyarakat. Semua hal tersebut terjadi karena kesalahan manusia dalam proses penerimaan budaya yang masuk dengan begitu bebasnya, sehingga perlahan mulai menggerogoti moral dan akhlak manusia dalam negeri. Seringkali kita diperlihatkan dan dihadapkan dengan rusaknya moral generasi bangsa yang seakan tidak mempunyai malu, bahkan kenakalan remaja sudah sangat marak dan ramai, kriminalitas pelajar, pergaulan bebas dan penyimpangan sosial lainnya. Jumlah kasus tipiring (tindak pidana ringan) yang ditangani polres Solo pada 2021 lalu mengalami peningkatan jika dibandingkan 2020. Beberapa jenis kasus yang meningkat adalah praktik protitusi, miras, perjudian, dan kenakalan remaja. Selama periode 2021 meningkat dari 186 orang pada 2020 menjadi 431 orang pada 2021. Beberapa jenis kasus meningkat, diantaranya penanganan PSK atau pekerja seks komersial, yang sebelumnya tidak ada alias nol pada 2020 menjadi 33 pelaku yang ditangani pada 2021. Kasus tipiring lainnya yakni pemabuk atau peminum minuman keras yang diamankan ada 67 orang, naik dari tahun 2020 yang hanya 24 orang. Pelaku perjudian dari 14 orang yang diamankan pada tahun 2020 menjadi 37 orang pada 2021. Pelaku kenakalan remaja meningkat dari 2 pelaku ada 2020 menjadi 210 orang yang diamankan ada 2021.⁴ Dari pemaparan tersebut terlihat jelas bahwa yang mengalami peningkatan sangat drastis adalah kenakalan remaja. Banyak masyarakat yang merasa tidak nyaman sekaligus merasa terancam dengan hal tersebut. Untuk itu sudah

⁴ <http://www.solopos.com/kasus-tipiring-solo-melonjak-paling-drastis-kenakalan-remaja-1228892>. Diakses pada 16 Maret 2022 jam 03.59.

menjadi kewajiban lembaga pendidikan untuk mencegah hal tersebut agar dapat disisir dan diminimalisir bahkan dihilangkan.

Disinilah perlu adanya reformasi sistem pendidikan yang lebih humanis sehingga siswa yang berusia remaja semakin peka rasa sosialnya untuk selalu menjaga kebersamaan dan hidup harmonis dengan kelompok sosialnya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵ Pendidikan sangat bertanggungjawab untuk mengatasi segala masalah yang muncul tersebut, diantaranya adalah kenakalan remaja, pergaulan bebas, siswa yang berani terhadap guru, dan minimnya pengetahuan nilai keagamaan yang tertanam pada diri siswa sehingga akhlak dan moral anak bangsa hancur. Contoh yang sangat ramai dan jelas terlihat adalah banyak generasi muda terutama anak perempuan yang tidak punya rasa malu untuk berjoget joget dengan pakaian terbuka dan membuka auratnya didepan mata publik demi trend zaman. Secara kasap mata umum hal tersebut merupakan sebuah kerusakan akhlak dan moral, apalagi secara konteks agama yang mana memerintahkan untuk menutupi aurat dan berakhlak mulia. Untuk membendung fenomena tersebut, dibutuhkan penanaman nilai-nilai karakter.

Nilai karakter yang dibutuhkan murid/peserta didik dalam fenomena tersebut adalah nilai-nilai religius yang diharapkan dapat mendorong murid untuk senantiasa menyerapnya kedalam hati dan bisa mewujudkannya dalam perilaku, sehingga perilaku yang terlihat adalah perilaku/akhlak yang baik. Nilai-nilai religius sangat diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini murid/peserta didik diharapkan mampu memiliki perilaku atau akhlak dan moral yang baik sesuai dengan norma dan sesuai aturan yang berlaku baik dalam kehidupan sosial maupun secara agama. Agama adalah suatu jalan keluar dari ketakutan, kekerasan, dan kedahsyatan realitas yang dihadapi manusia dari semua sisi.⁶ Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Agama sebagai

⁵ Abdul Wahid dan Heru Kurniawan, *Kemahiran Berbahasa Indonesia: Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku, 2017), hlm. 200.

⁶ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pema An-Najah Press, 2016), hlm. 24.

landasan seseorang dalam berperilaku dan kehidupan. Agama menjadi pemandu dan pedoman seseorang dalam mencapai kehidupan yang bermakna, damai dan bahagia. Menyadari betapa pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia, maka penanaman nilai-nilai agama (Religius) menjadi sangat penting yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan semestinya dilakukan sebagai sarana membentuk manusia yang baik dan menyadarkan manusia tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Tidaklah cukup bagi seorang murid/peserta didik jika menerima pembelajaran dan pendidikannya hanya didalam kelas. Seorang murid tidak hanya membutuhkan pembelajaran akademik saja, melainkan mereka juga sangat membutuhkan pembelajaran bidang non akademik yang tujuannya adalah memberikan sarana bagi murid untuk menyalurkan keterampilan, hobi dan penguatan kepribadian melalui pembelajaran diluar kelas. Pembelajaran diluar kelas yang dimaksud adalah organisasi.

Organisasi adalah sebuah wadah bagi sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Organisasi tidak hanya mencakup sebuah lembaga, partai politik, yayasan pendidikan, atau yayasan sosial saja. Perguruan beladiri juga merupakan sebuah organisasi. Dikatakan demikian karena dalam perguruan beladiri juga memiliki unsur-unsur organisasi seperti anggota, struktur kepengurusan, struktur organisasi, memiliki visi misi dan tujuan dan lain sebagainya. Beladiri dalam Indonesia sangatlah beragam, diantaranya adalah takwondo, karate, kungfu, pencak silat dan sebagainya.

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela dan mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷ Pencak silat merupakan salah satu kegiatan yang memiliki tujuan baik dengan mencetak generasi muda yang kuat, berwawasan dan mempunyai kepribadian

⁷ Ketut Sudiana dkk, *Keterampilan Dasar Pencak Silat*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 3.

yang baik sesuai aturan agama. Pencak silat merupakan kesenian warisan leluhur dari zaman dahulu. Dan seiring perkembangan zaman munculah berbagai organisasi pencak silat, diantaranya adalah Nur Harias, Perisai Diri, Tapak Suci (TS), Kera Sakti (KS), Merpati Putih (MP), Persaudaraan Setia Hati Teratai (PSHT), Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (PSNU PN) dan lain sebagainya.

Pagar Nusa adalah salah satu organisasi pencak silat dibawah naungan Nahdlatul Ulama, yang merupakan pencak silat sah bagi warga Nahdliyin. Pagar Nusa sendiri merupakan kesenian warisan leluhur yang berdiri di lingkungan pondok pesantren. Pagar Nusa bukan hanya sekedar organisasi kesenian pencak silat, namun jika dilihat dari latar belakang tempat berdirinya organisai tersebut, maka kita mendapat sedikit gambaran jelas bahwa hal yang terkandung dalam pagar nusa itu sendiri bukan hanya sebatas kesenian pencak silat, namun terdapat nilai lebih yang merujuk pada ilmu keagamaan. Kesan pertama dan paling mendasar jika seseorang mendengar kata pencak silat adalah sebuah bentuk dari kegiatan fisik yang didalamnya terdapat berbagai macam cara atau teknik dalam berkelahi atau kekerasan. Peneliti bermaksud menunjukkan sisi yang lain dalam penak silat. Selain sebuah bentuk kegiatan fisik, dalam pencak silat juga mengajarkan aspek yang ain seperti aspek pendidikan dan aspek religius. Hal tersebut dapat dibuktikan benar pada pembelajaran pagar nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

Pada tanggal 15 April 2022, Peneliti mengamati bahwa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga pelatih selalu mengarahkan dan memimpin murid/siswanya untuk senantiasa mengawali pembelajaran atau latihan silat dengan menerapkan unsur dari nilai religius seperti berwudlu sebelum latihan, lalu setelah latihan selesai pelatih selalu memberikan masukan dan motivasi agar siswa senantiasa berperilaku baik kemudian latihan ditutup dengan berdo'a bersama.⁸ Jika dihadapkan dengan fenomena degradasi moral atau bisa disebut rusaknya akhlak dan moral yang ada, sudah

⁸ Hasil Observasi pada Hari Jum'at 15 April 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.

seharusnya hal tersebut diperhatikan dan ditangani dengan baik. Untuk menciptakan dan menghasilkan generasi muda yang baik maka perlu adanya pendidikan yang baik. Anak usia sekolah dasar adalah generasi muda yang masih sangat labil, dan diusia tersebut mereka masih sangat mudah menerima doktrin atau segala macam pengaruh dari segala hal yang mereka dengar maupun lihat. Untuk itu perlu adanya pendidikan yang baik, pemupukan akhlak dan moral dengan menanamkan nilai-nilai atau hal yang baik sejak kecil agar mereka terdidik, terlatih dan terbiasa dengan hal yang baik sehingga mereka mampu menjadi seseorang yang berakhlak dan bermoral baik pula dikehidupannya kelak.

Dari pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitiannya adalah “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Pencak Silat Pagar Nusa di MI Ma’arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga”.

B. Definisi Konseptual

1. Penanaman Nilai-Nilai Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanaman berasal dari kata “Tanam” yang berarti melakukan pekerjaan tanam-menanam.⁹ Penanaman berarti menanam sesuatu. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah menanamkan sikap dan sifat kepada manusia dalam bentuk penanaman nilai kehidupan.

Nilai merupakan sesuatu yang berharga. Secara etimologis, kata nilai mengandung pengertian sesuatu yang berharga, bermutu, penting, dan berguna bagi manusia.¹⁰ Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan.

Religius berasal dari kata religi (Religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai

⁹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1614.

¹⁰ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis & Religius di Sekolah*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), hlm. 22.

keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.¹¹ Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. seseorang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Tentang Religiusitas, Glock & Stark berpendapat bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu religious belief (keyakinan agama), religious practice (praktik beragama), religious feeling (perasaan beragama), religious knowledge (pengetahuan agama), religious effects (sikap beragama).¹²

Adapun yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai religius dalam penelitian ini adalah cara atau proses menanamkan sesuatu yang berharga seperti keyakinan atau kepercayaan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

2. Pencak Silat Pagar Nusa

Kesenian merupakan salah satu aspek kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap individu, termasuk para generasi muda. Begitu banyaknya jenis kesenian maka begitu banyak pula cara yang digunakan untuk mengapresiasikannya. Seperti seni tarik suara, seni music, seni tari, seni drama, seni rupa dan seni bela diri. Perbedaannya setiap individu memiliki cara sendiri untuk mengapresiasinya.

Seni bela diri di Indonesia sangat beragam, diantaranya adalah takwondo, karate, jujitsu, kungfu, pencak silat dan sebagainya. Hanya saja yang lebih dominan adalah Pencak Silat. Pencak silat merupakan suatu sistem dan wadah pendidikan jasmani dan rohani.¹³ Pencak silat merupakan warisan dari kebudayaan kerajaan-kerajaan pada zaman dulu,

¹¹ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2021), hlm. 2.

¹² Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis & Religius di Sekolah*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), hlm 6-7.

¹³ O'ong Maryono, *Pencak Silat Untuk Generasi Penerus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 20.

dan seiring dengan perkembangan zaman banyak pula berdirinya organisasi pencak silat. Beberapa diantaranya yaitu Tapak Suci, Kera Sakti, Perisai Diri, Persinas Asad, Joko Tole, Sawunggalih, Pencak Organisasi, Merpati Putih, Persaudaraan Setia Hati Terate, Nur Harias, Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa dan sebagainya.

Pagar Nusa adalah badan otonom Nahdlatul 'Ulama yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul 'Ulama pada seni pengembangan bela diri. Nama Pagar Nusa diciptakan oleh KH Mudjib Ridlwan dari Surabaya, putra dari KH Ridlwan Abdullah yang menciptakan lambang Nahdlatul 'Ulama. Awalnya nama yang disepakati adalah Lembaga Pencak Silat Nahdlatul 'Ulama Pagar Nusa, dan sekarang menjadi Pencak Silat Nahdlatul 'Ulama Pagar Nusa.

Pagar Nusa adalah satu-satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat dilingkungan Nahdlatul 'Ulama berdasarkan keputusan muktamar. Organisasi ini berstatus lembaga milik Nahdlatul 'Ulama yang penyelenggaraannya dan pertanggung jawabannya sama sebagaimana lembaga-lembaga Nahdlatul 'Ulama lainnya. Status resmi kelembagaan inilah yang membuat pagar nusa wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga Nahdlatul 'Ulama dengan tanpa mengecualikan pencak silat atau bela diri lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang saya ambil, maka dapat ditarik rumusan masalahnya adalah bagaimana cara penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara seorang pendidik dalam menghadapi dan mengatasi masalah dalam pendidikan. Dalam konteks ini yaitu bagaimana cara pendidik dalam penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran

pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dapat menambah sebagai bahan referensi untuk studi kepustakaan yang serupa, dan menambah ilmu pengetahuan tentang proses penanaman nilai-nilai religius kepada anak usia sekolah dasar dengan menggunakan media pencak silat pagar nusa.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pendidik

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan pendidik dapat mengambil hasil dari penelitian untuk diterapkan dan menjadi bahan pertimbangan perihal proses penanaman nilai-nilai religius pada siswa MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

2) Bagi peserta didik

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya sekaligus belajar menghadapi perkembangan zaman dengan seimbang dengan tetap mengedepankan nilai-nilai religius dan keagamaan yang baik dan benar.

3) Bagi peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan luas seputar dunia pendidikan dan dapat mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan baik formal maupun non formal.

E. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini menjadi satu kesatuan yang kronologis dan sistematis, maka pembahasannya disusun dalam tiga bagian sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, ringkasan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bab I membahas pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas kajian pustaka, berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pagar nusa atau berisi tentang penelitian yang relevan.

Bab III membahas metode penelitian, yang meliputi waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang gambaran umum pencak silat pagar nusa, dan cara penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat pagar nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan

3. Bagian Akhir

Bagian terakhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penanaman Nilai-Nilai Religius

1. Pengertian Penanaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanaman berasal dari kata “Tanam” yang berarti melakukan pekerjaan tanam-menanam.¹⁴ Penanaman berarti menanam sesuatu. Dalam konteks ini yang dimaksud adalah menanamkan sikap dan sifat kepada manusia dalam bentuk penanaman nilai kehidupan. Penanaman yang dimaksud adalah proses pembentukan atau sebuah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan sesuatu yang diinginkan. Kata penanaman dalam konteks ini sama halnya dengan pembiasaan.

Muhammad Rasyid Dimas mendefinisikan pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi.¹⁵ Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Menurut A. Ridwan Halim pembiasaan adalah tata cara hidup masyarakat atau suatu bangsa dalam waktu yang lama, dan memberikan pedoman bagi masyarakat yang bersangkutan untuk berpikir dan bersikap dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam kehidupannya.¹⁶

Penanaman yang dimaksudkan adalah memberikan sesuatu kepada siswa pencak silat pagar nusa MI Ma’arif NU Limbasari baik itu berupa pengetahuan, keteladanan, nasihat dan keterampilan yang berkaitan

¹⁴ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1614.

¹⁵ Noor Baiti, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*, (Indonesia: Guepedia, 2021), hlm.131.

¹⁶ Khoironi dan Mashdaria Huwaina, *Peningkatan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 5.

dengan pencak silat dengan harapan agar sesuatu yang telah didapatkan bisa terserap dalam jiwa dan bisa terwujud dalam bentuk sikap dan sifat yang baik.

2. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang berharga. Secara etimologis, kata nilai mengandung pengertian sesuatu yang berharga, bermutu, penting, dan berguna bagi manusia.¹⁷ Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.

Nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Berdasarkan pemahaman tersebut berarti nilai harus diusahakan tidak hanya diharapkan sebagai sesuatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁸ Berdasarkan pengertian tersebut peneliti berpendapat bahwa nilai merupakan suatu bahan tolak ukur yang menunjukkan kualitas manusia dan menjadi hal penting yang berharga bagi manusia dan dapat menjadi sebuah batasan dalam apapun yang akan dilakukan dan diperoleh manusia. Dalam pengaplikasiannya di kehidupan manusia, nilai menjadi hal yang sering diperhatikan dan diperhitungkan, karena nilai itulah yang akan menunjukkan kualitas manusia.

Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.¹⁹ Menurut Spranger bahwa nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Nilai yang merupakan sebuah

¹⁷ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis & Religius di Sekolah*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), hlm. 22.

¹⁸ Nopitasari, *Nilai-nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*, (Yogyakarta: CV Hikam Media Utama, 2019), hlm. 9.

¹⁹ Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 10.

bahasan yang ada dalam sebuah filsafat dimana nilai merupakan salah satu cabang dari filsafat yang disebut sebagai aksiologi atau filsafat nilai. Nilai merupakan landasan ataupun sebuah alasan dalam sebuah tingkah laku dan sikap, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.

Menurut Robert M.Z. Lawang, nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan memengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu.²⁰

b. Jenis Nilai

Dalam sebuah kehidupan sudah barang tentu kita dibatasi dengan sebuah aturan, dan nilai-nilai yang berlaku. Sebagai masyarakat kita selalu disandingkan dengan beragam nilai yang berlaku dalam kehidupan setiap harinya.

Berikut ini beberapa jenis nilai yang umum dan mudah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari.

1) Nilai Sosial

Secara luas nilai sosial bisa dianggap sebagai nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai sosial bisa menunjukkan sebuah perilaku, pikiran dan karakter dan dapat dinilai atau disebut sebagai sesuatu yang benar dan salah.

Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter, yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Selain itu menurut kimbal Young, nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang baik dan benar. Sedangkan menurut A.W. Green nilai sosial disebut sebagai sebuah kesadaran yang secara efektif berlangsung disertai dengan emosi terhadap objek, ide, dan individu.

²⁰ Nopitasari, *Nilai-nilai Desa...*, hlm. 9.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka nilai sosial merupakan sesuatu yang dapat merumuskan nilai benar dan salah yang ada dalam masyarakat.

2) Nilai Budaya

Menurut Prof. Koentjaraningrat dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat kebudayaan dibatasi pada hal-hal yang indah saja sedangkan dalam ilmu antropologi merupakan keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkup masyarakat, yang kemudian mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (believe), simbol-simbol dengan karakteristik tertentu. Dengan demikian akan dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Nilai-nilai budaya tersebut akan tampak dari simbol, slogan, motto, visi misi, yang menjadi acuan dalam sebuah kelompok masyarakat. Sistem budaya dapat dipahami sebagai sebuah tingkatan yang paling tinggi dan abstrak dalam adat istiadat. Hal itu karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Dengan demikian nantinya akan berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat itu sendiri.

Menurut Notonagoro, nilai dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktifitas.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian ini dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia.
- Nilai keinginan yang bersumber pada unsur rasa manusia.
- Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan kejiwaan manusia.
- Nilai Religius yang merupakan nilai ke-Tuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai reigius bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

c. Sumber-sumber Nilai

Nilai (values) didefinisikan sebagai konsepsi yang diinginkan yang memandu cara individu dalam menyeleksi tindakan, mengevaluasi manusia dan peristiwa, dan menjelaskan tindakan maupun melakukan evaluasi.²¹ Sumber-sumber nilai pada umumnya terdiri dari:

1) Agama

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Setiap manusia yang dilahirkan ke dunia sudah membawa fitrah, bakat serta segala sesuatu yang telah ditakdirkan kepadanya, dan tugas manusia adalah menjalankan apa yang sudah menjadi fitrahnya dengan sebaik-baiknya. Fitrah manusia yang paling mendasar adalah fitrah agama, yaitu unsur ketuhanan. Unsur ketuhanan ini merupakan sifat kodrati manusia.

Agama memiliki peranan penting dalam perjalanan kehidupan seluruh manusia, karena pada hakikatnya agama menjadi sumber kepercayaan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia. Penanaman tentang keagamaan dalam diri menjadi sangat

²¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: KENCANA, 2012), hlm. 73.

penting dilakukan agar terbentuk manusia yang baik, taat terhadap aturan dan larangan agama, berakhlak mulia serta taat beribadah. Nilai ibadah merupakan nilai yang menyerahkan dan menghambakan diri kepada Allah SWT.²²

Manusia yang beragama akan lebih memperhatikan segala situasi dan kondisi yang sedang terjadi dalam kehidupan, mereka akan cenderung menyikapinya dengan penuh kesabaran tanpa mengabaikan apa yang sudah menjadi kewajiban dan yang seharusnya mereka lakukan. Mereka akan selalu berhati-hati dalam segala langkah dan tingkah laku yang mereka lakukan dengan berlandaskan aturan dan larangan dalam agama.

Agama memiliki arti ikatan yang mengikat yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.²³ Ikatan tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih besar diluar diri manusia, yang bersifat gaib atau tidak dapat dimengerti dengan pancaindra. Sebagai sumber nilai, agama memiliki peranan yang sangat penting sebagai petunjuk, pedoman, aturan, perintah dan larangan bagi kehidupan manusia. Setiap agama mengajarkan kebaikan dan kebajikan.

2) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat tanpa didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Budaya dapat diartikan sebagai cara hidup seseorang atau sekelompok orang.

²² Febria Saputra dan Helmiati, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatushshibyan NW Belencong", dalam jurnal El-Midad: PGMI, Vol. 12, No. 1, Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram 2020, hlm. 74.

²³ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 2.

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi kepada generasi berikutnya.²⁴ Menurut koentjaraningrat kebudayaan dapat dimaknai sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui hasil belajar dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia itu sendiri.²⁵

Selain itu, perlu diketahui bahwa budaya memiliki beragam unsur yang berkembang didalamnya. Adapun unsur-unsur budaya itu adalah sebagai berikut:²⁶

a) Bahasa

Bahasa merupakan sebuah pengucapan indah dalam suatu elemen kebudayaan yang mampu menjadi alat perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan.

b) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan membahas pada ilmu pengetahuan tentang kondisi alam di sekeliling manusia dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya.

c) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Adapun organisasi sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup.

²⁴ Alo Liweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2002), hlm. 4.

²⁵ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), hlm. 105

²⁶ Mohammad Yusuf dkk, *Komunikasi Bisnis*, (Medan: CV Manhaji, 2019), hlm. 71.

d) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat. Hal ini berkaitan dengan pengumpulan dan pemrosesan bahan mentah untuk dibuat suatu alat kerja, pakaian, transportasi, dan kebutuhan lain berupa benda material.

e) Sistem Mata Pencaharian Hidup

Merupakan usaha manusia untuk melangsungkan kehidupannya, yang merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan.

f) Sistem Religi

Adapun sistem religi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktik keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci yang tidak terjangkau oleh akal.

g) Kesenian

Kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia.

3) Ideologi

Sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan, terutama kehidupan sosial politik

4) Filsafat

Sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan. Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau terermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkret lagi perilaku dan tindakan.²⁷

²⁷ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), hlm. 149.

3. Nilai-Nilai Religius

Menurut kamus bahasa Indonesia, kata Religius berasal dari kata religi yang berarti kepercayaan akan adanya Tuhan. Religius berarti taat pada agama, saleh, ia sangat terkesan akan kehidupan.²⁸ Religius berasal dari kata religi (Religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama.²⁹ Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Seseorang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Tentang Religiusitas, Glock & Stark berpendapat bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu religious belief (keyakinan agama), religious practice (praktik beragama), religious feeling (perasaan beragama), religious knowledge (pengetahuan agama), religious effects (sikap beragama).³⁰

Menurut Majid sebagaimana dikutip oleh Nanda Saputra dalam bukunya, religiusitas adalah tingkah laku manusia yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris.³¹

Menurut caroline sebagaimana dikutip oleh Nanda Saputra dalam bukunya, Aspek religiusitas menurut kementrian dan lingkungan hidup RI 1987 terdiri dalam lima aspek:³²

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.

²⁸ Dendy Sugono dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1286.

²⁹ Uky Syauqiyyatus Su'adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Surabaya: CV Global Aksara Pres, 2021), hlm. 2.

³⁰ Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis & Religius di Sekolah*, (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2021), hlm 6-7.

³¹ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, (Surabaya: CV jakad Media Publishing, 2020), hlm. 37.

³² Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya...*, hlm. 37.

- b. Aspek Islam menyangkut intensitas atau kekuatan dalam pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa, dan zakat.
- c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang, kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya.
- e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

4. Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius (agama) adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama.³³ Penanaman nilai religius adalah proses atau perbuatan menanamkan beberapa masalah pokok kehidupan keagamaan yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan yang mana hal itu diberikan pada anak sehingga mempunyai budi pekerti yang baik sesuai dengan syariat dan ajaran islam serta moral masyarakat.

Adapun yang dimaksud dengan penanaman nilai-nilai religius dalam penelitian ini adalah cara atau proses menanamkan sesuatu yang berharga seperti keyakinan atau kepercayaan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.

Dalam proses penanaman nilai religius tentunya diperlukan cara atau strategi agar nilai yang diajarkan mampu tersampaikan dengan baik dan mampu terserap dalam hati sehingga dapat terlaksana dengan perilaku dan sikap yang benar. Ngainun naim menyatakan bahwa strategi yang dapat

³³ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religius (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2021), hlm. 12.

diakukan untuk menanamkan pendidikan agama berbasis nilai religius antara lain:³⁴

- a. Pengembangan kebudayaan religius dengan cara rutin dalam hari-hari belajar biasa.
- b. Mengondisikan lingkungan lembaga pendidikan agar mendukung dan dapat menjadi tempat bagi penyampaian pendidikan agama, karena suasana lingkungan pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru diharapkan mampu memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan siswa langsung mengetahui sebuah kesalahan.
- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberi peluang kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan maupun seni yang berbasis religius.
- f. Menyelenggarakan lomba-lomba yang mengandung nilai pendidikan Islam.

B. Pencak Silat Pagar Nusa

1. Pengertian Pencak Silat

Pencak silat merupakan olahraga bela diri asli Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun sebagai budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, dibina, dan dikembangkan.³⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pencak silat memiliki pengertian “permainan” (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan pembelaan diri, baik dengan atau tanpa sengaja.

³⁴ Uky Syaqqiyyatus Su’adah, *Pendidikan Karakter Religius*, (Jawa Timur: CV Global Aksara Press, 2021), hlm. 29-30.

³⁵ Juli Candra, *Pencak Silat*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2021), hlm. 7.

Pencak didefinisikan sebagai gerak dasar beladiri yang terikat pada aturan dan digunakan dalam belajar, latihan, dan pertunjukan. Silat dapat diartikan sebagai gerak beladiri yang sempurna yang bersumber pada kerohanian yang suci murni guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama, serta untuk menghindarkan manusia dari bencana/bahaya.³⁶ Dari pengertian tersebut, pencak silat dapat diartikan sebagai suatu gerak dasar beladiri yang berfungsi untuk keselamatan diri dan bersama dari sebuah bencana/bahaya.

Pencak Silat merupakan kesenian asli Indonesia. Kesenian merupakan salah satu aspek kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap individu, termasuk para generasi muda. Begitu banyaknya jenis kesenian maka begitu banyak pula cara yang digunakan untuk mengapresiasikannya. Seperti seni tarik suara, seni musik, seni tari, seni drama, seni rupa, dan seni beladiri. perbedaannya setiap individu mempunyai cara sendiri dalam mengapresiasikannya.

Pencak silat merupakan suatu sistem dan wadah pendidikan jasmani dan rohani.³⁷ Pencak silat merupakan ilmu beladiri asli Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang, oleh karena itu harus dikembangkan sehingga pencak silat akan terus berkembang baik di Indonesia maupun luar negeri.³⁸ Pencak silat merupakan warisan dari kebudayaan kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu, dan seiring dengan perkembangan zaman banyak pula berdirinya organisasi pencak silat. Beberapa diantaranya adalah Tapak Suci, Kera Sakti, Perisai Diri, Persinas Asad, Joko Tole, Sawunggalih, Pencak Organisasi, Merpati Putih, Persaudaraan Setia Hati teratai, Nur Harias, Pencak Silat Nahdlatul ‘Ulama Pagar Nusa dan sebagainya.

³⁶ Damar Pamungkas dan Bambang Kusnanto, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), hlm. 98.

³⁷ O’ong Maryono, *Pencak Silat Untuk Generasi Penerus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm. 20.

³⁸ Dagun dkk, “*Pencak Silat Sebagai Media Dakwah*”, dalam *Jurnal Kajian Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syaiuddin Sambas, 2021, hlm. 25.

2. Sejarah Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, dimana sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat melayu pada saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu beladiri ini sejak dimasa prasejarah.³⁹ Pada zaman pra sejarah di Indonesia, telah diciptakan cara membela diri sesuai dengan situasi dan kondisi alam sekitarnya. Akhirnya setiap daerah memiliki beladiri yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya, sehingga timbulah aliran bela diri beraneka ragam.

Seiring berjalannya waktu dunia pencak silat mengalami perkembangan dan mampu menaruh minat pada masyarakat. Pada zaman kerajaan kemampuan bela diri yang tinggi sangat diandalkan dalam mempertahankan kekuasaan atau wilayah supaya tidak menjadi jajahan. Pada zaman kerajaan para jawara atau ahli beladiri mendapat tempat yang tinggi ditengah masyarakat karena dianggap sebagai tempat untuk berlindung dari serangan perampok dan penjajah, karena pada zaman itu belum ada ketentuan hukum yang mengikat, bahkan para jawara pada saat itu menjadikan wilayah yang dilindungi sebagai penghasilan yaitu dengan mengumpulkan upeti dari setiap masyarakat yang meminta perlindungan.⁴⁰

Pada zaman penjajahan pencak silat dipelajari dan dipergunakan baik oleh punggawa kerajaan, kesultanan, maupun para pejuang, pahlawan yang berusaha melawan penjajah dengan diajarkan secara rahasia dan sembunyi-sembunyi.⁴¹ Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut sengaja dilakukan karena jika kaum penjajah mengetahui pasti akan dilarang, karena mereka takut jika kemahiran pencak silat tersebut nantinya akan digunakan untuk melawan mereka. Pencak silat tumbuh dan berkembang tanpa sepengetahuan kaum penjajah, bahkan sebagian menjadi semacam perkumpulan rahasia. Pencak silat dipelajari juga oleh kaum pergerakan

³⁹ Damar Pamungkas dan Bambang Kusnanto, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan...*, hlm. 98.

⁴⁰ Juli Candra, *Pencak Silat...*, hlm. 1-2.

⁴¹ Tatang Muhtar, *Pencak Silat*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 4.

politik termasuk beberapa organisasi kepanduan Nasional. Pasukan Pembela Tanah Air yang telah dikenal dengan sebutan PETA juga mempelajari pencak silat dengan tekun.

Pada zaman kemerdekaan dan setelah kemerdekaan tepatnya pada tanggal 18 Mei 1948 para pendekar pencak silat sepakat mendirikan organisasi pencak silat Indonesia yang disebut dengan Ikatan Pencak Silat Indonesia, disingkat dengan sebutan IPSI di Kota Surakarta, yang diprakarsai oleh Mr. Wongsonegoro yang pada saat itu menjabat sebagai ketua pusat kebudayaan.⁴² Pada masa setelah kemerdekaan pencak silat begitu berkembang di setiap daerah, sehingga perkembangannya begitu terasa dengan munculnya di setiap daerah perguruan atau aliran silat yang menjadi ciri khas atau budaya di masing-masing wilayah di Indonesia.

Sebelum terlaksananya kongres IPSI ke-IV pada tahun 1973, Mr. Wongsonegoro yang digantikan oleh Brigjen Tjokroponolo sebagai ketua IPSI, dalam masa kepemimpinannya berhasil menyatukan aliran pencak silat ke dalam organisasi IPSI, yang disebut dengan 10 perguruan historis. Kesepuluh perguruan tersebut adalah:

- a. Tapak Suci : Tanamas, Haryadi M
- b. KPS Nusantara : Hadi Mulyo, Rahmadi, Djoko Waspodo
- c. Perisai Diri : Arnowo Adji
- d. Prashadja Mataram: Sutardjonegoro
- e. Perpi Harimurti : Sukowinadi
- f. Perisai Putih : Maramis, Runtu, Suedjo, Himantoro
- g. Putra Betawi : H. Saali
- h. Setia Hati : Harsono dan H.M Zain
- i. Setia Hati Teratai : Januarno, Imam Suyitno Pamudji
- j. PPSI : H. Suhari Sapari

3. Aspek-aspek Pencak Silat

Pencak silat sebagai hasil krida budi atau karya pengolahan akal, kehendak dan rasa yang dilandasi kesadaran akan kodrat manusia sebagai

⁴² Juli Candra, *Pencak Silat...*, hlm. 4.

mahluk pribadi dan mahuk sosial ciptaan Tuhan yang maha Esa.⁴³ Pencak silat mempunyai 4 aspek yang mencakup nilai-nilai luhur sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Aspek tersebut meliputi:

a. Pencak silat sebagai aspek spiritual

Rata-rata perguruan pencak silat di Indonesia mengajarkan bagaimana pembentukan mental spiritual pada masing-masing pesilat dengan menerapkan nilai-nilai agama.⁴⁴ Seorang pesilat tidak hanya belajar beladiri saja untuk menguatkan mental, tetapi dibarengi dengan pendekatan diri kepada Tuhan agar terbentuk pesilat yang tangguh, yang kuat secara mental fisik dengan kemahiran ilmu pencak silat dan kuat secara mental spiritual dengan berlandaskan ilmu keagamaan yang benar.

b. Pencak silat sebagai aspek beladiri

Hal tersebut sudah tidak bisa disalahkan karena pada dasarnya semua perguruan pencak silat mengajarkan ilmu beladiri pada seluruh anggotanya. Bahkan kesan pertama jika mendengar kata pencak silat adalah sebuah kegiatan yang didalamnya mengajarkan ilmu beladiri mulai dari cara memukul, menendang, menangkis dan bahkan menjatuhkan, menyerang dan bertahan.

Pencak silat sebagai aspek beladiri ini meliputi sifat dan sikap kesiagaan mental dan fisikal yang dilandasi dengan sikap kesatria, tanggap dan selalu mengamalkan ilmu beladirinya dengan benar.⁴⁵

c. Pencak silat sebagai aspek olahraga

Batasan dari pengertian olahraga menyebutkan bahwa olahraga adalah setiap kegiatan jasmani yang dilandasi semangat perjuangan melawan diri sendiri, orang lain atau unsur-unsur alam, yang jika dipertandingkan harus dilakukan secara kesatria, sehingga merupakan

⁴³ Tatang Muhtar, *Pencak Silat*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2018), hlm. 16.

⁴⁴ Juli Candra, *Pencak Silat...*, hlm. 9.

⁴⁵ Juli Candra, *Pencak Silat...*, hlm. 11.

sarana pendidikan pribadi yang ampuh.⁴⁶ segala kegiatan yang atau usaha yang mendorong, membangkitkan, mengembangkan dan membina kekuatan jasmani maupun rohani bagi setiap manusia dapat digolongkan sebagai olahraga.

Pencak silat dikatakan mengandung aspek olahraga dapat dibuktikan benar pada setiap kali latihan. Sebelum memulai latihan, kegiatan akan diawali dengan pemanasan fisik layaknya pemanasan olahraga pada umumnya yang bertujuan untuk pelepasan otot agar terhindar dari cedera saat latihan berlangsung.

d. Pencak silat sebagai aspek seni

Aspek lain yang melekat pada pencak silat adalah sebuah kesenian. Pencak silat sebagai seni harus menurut ketentuan-ketentuan, keseimbangan, keserasian antara wirama, wiraga dan wirasa.⁴⁷ Pada beberapa daerah di Indonesia, pencak silat ditampilkan sebagai sebuah kesenian, diantaranya seni tari, yang sama sekali tidak mirip disebut sebagai olahraga maupun beladiri.

Terkadang mata kita juga sering melihat kegiatan pencak silat yang dipadukan dengan seni musik, dimana mereka bergerak dengan teknik yang diajarkan dalam pencak silat namun gerakan mereka diiringi dengan lantunan musik, bahkan gerakan mereka dibuat lentur, cantik, elok seolah mereka sedang melakukan kesenian gerak badan atau tarian.

4. Aliran-aliran Pencak Silat di Indonesia

Di Indonesia pencak silat merupakan salah satu sarana pendidikan yang mempunyai angka besar dalam jumlah pengikutnya. Dalam pencak silat mereka belajar beragam macam ilmu, diantaranya seperti ilmu bela diri, ilmu seni, ilmu olahraga, ilmu religi (kerohanian). Pencak silat juga merupakan ikon besar bagi Negara Indonesia, Karena pencak silat mampu memberikan sumbangsih yang besar dan memberikan segudang

⁴⁶ Ketut Sudiana dkk, *Keterampilan Dasar Pencak Silat*, (Depok: PT Rajan Grafindo Persada, 2017), hlm. 4.

⁴⁷ Ketut Sudiana dkk, *Keterampilan Dasar Pencak Silat...*, hlm. 4.

kebanggaan dengan prestasi yang sudah didapatkan untuk mengharumkan nama bangsa Indonesia.

Pencak silat merupakan hasil budaya dan peninggalan dari zaman kerajaan yang masyhur diperdengarkan. Pada zaman penjajah, pencak silat dilakukan secara diam-diam, namun hal tersebut tidak mempengaruhi semangat kebangsaan yang ada, dan pencak silat tetap diajarkan guna membentengi diri dalam melawan penjajah pada zaman itu. Meski dengan keterbatasan tersebut, pencak silat tetap mampu berkembang dan melahirkan para pejuang yang tangguh, dan seiring perkembangan zaman, pencak silat menjadi salah satu pusat perhatian besar di Indonesia dan bahkan sampai tingkat manca Negara. Beriringan dengan hal tersebut, muncul banyak sekali aliran-aliran pencak silat yang mana mereka membuat kelompok sendiri berdasarkan kesamaan tujuan antar anggotanya. Diantara aliran-aliran pencak silat yang paling terkenal persatuan setia hati teratai, tapak suci, merpati putih, kera sakti, pagar nusa, silat harimau dan sebagainya.

IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) Pencak Silat seni bela diri asli Indonesia, Teknik bela diri sejatinya ialah seni bela diri yang berasal dari Asia tenggara yang lahir dari budaya orang melayu, dan suah menyebar luas di tanah Indonesia sejak lampau. Inilah beberapa perguruan pencak silat yang ada di Indonesia antara lain:⁴⁸

a. Iks.Pi Kera Sakti

Perguruan IKS.PI Kera Sakti, ialah Perguruan bela diri asal kota Madiun yang mengajarkan teknik bela diri dua aliran Kung-Fu dan Silat, Kung-Fu adalah bela diri tradisional daratan China yang mengadopsi Jurus Kera aliran Selatan dan Utara dalam bahasa China di sebut Nan Pie Ho Jien.

⁴⁸ <https://123dok.com/article/nilai-nilai-religius-tanamkan-penanaman-nilai-nilai-religius.qvld204g>, diakses pada rabu 29 Juni, pukul 14.38.

b. Persaudaraan Setia Hati Terate

Perguruan Persaudaraan Setia Hati Terate berdiri pada tahun 1922 oleh Ki.Hadjar Hardjo Oetomo di kota Madiun Jawa Timur, dalam teknik silatnya terdapat 36 jurus silat warisan dari Ki.Ngabei Soerodiwirjo, dan banyak jurusnya merupakan kumpulan dari aliran silat yang berada di tanah jawa juga nusantara

c. Perisai Diri

Perisai Diri merupakan salah satu dari sepuluh perguruan silat yang mendapat predikat perguruan historis karena mempunyai peran besar dalam sejarah terbentuk dan berkembangnya IPSI. Perisai Diri pertama kali di dirikan oleh RM.Soebandiman Dirdjoatmojo, pada tanggal 2 Juli 1955.

d. Pagar Nusa

Perguruan pagarnusa ini berawal dari keprihatinan para kiai akan nasib pencak silat pesantren. Akhirnya dengan usaha dan pendekatan yang intensif kepada para pendekar dan Kyai pimpinan pondok pesantren, tokoh silat dan tokoh masyarakat membuahakan hasil berupa kesepakatan untuk mengadakan pertemuan pertama pada tahun 1986 di Tebu Ireng Jombang, Jawa Timur. Pertemuan tersebut dihadiri ulama sepuh dan kaum pendekar. Di antara Kyai sepuh itu adalah KH. Syansuri Badawi. Pagar Nusa didirikan pada tanggal 3 januari 1986 di pondok pesantren Lirboyo Jawa Timu yang diketuai pertama kali oleh K.H Agus Makshum Jauhari.

e. Tapak Suci

Perguruan ii didirikan pada tanggal 10 Rabiul Awwal 1383H atau 31 Juli 1963 di Kauman Yogyakarta. Tapak Suci memiliki motto “Dengan Iman dan Akhlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah”. Tapak Suci berasaskan Islam, bersumber pas Al Qur’an dan sunnah, berjiwa persaudaraan berada di bawah naungan perserikatan Muhammadiyah sebagai organisasi otonom

f. Setia Hati Winongo

SH Winongo didirikan 1903 dengan nama awal yaitu Perguruan Persaudaraan Sedulur Tunggal Kecer, di kota Surabaya oleh Bapak. Ki Ngabehi Soerodwirjo. Saat itu Joyo Gendilo yaitu nama permainan pencak solatnya, hanya dengan 8 murid termasuk adik kandung Ki Ngabehi yaitu Noto dan Kenavel asal Belanda.

Pada tahun 1951 nama latihannya diubah menjadi Joyo Gendilo Mulyo, lalu mulai menyebar dan menjadi populer di masyarakat Madiun pada tahun 1917, yang kini oleh Ki Ngabehi namanya diubah menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate.

g. Cimande

Perguruan Silat Cimande adalah perguruan silat tertua yang gerakannya banyak sekali diadopsi oleh berbagai perguruan silat di nusantara. Menurut salah satu trah asli keluarha aliran Penca Cimande, Didih Supriadi, aliran beladiri tersebut diperkirakan sudah ada sejak abad ke-17. Tempat lahirnya adalah di kampung Babakan Tarikolot, Desa Cimande yang di bawa oleh Eyang Khair.

h. Persinas Asad

Perguruan Persinas Asad dikenal dengan Perguruan Silat yang religius dan banyak mencetak pesilat dikancah internasional, banyak atlet-atlit Persinas Asad yang mengikuti pertandingan Wowld Art Championship

i. Porsigal

Perguruan Silat Indonesia Porsigal atau Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat ini didirikan oleh Atimiyanto,S.H. di kota Blitar tanggal 2 maret 1978, pengembangan dari silat Sentono Solat Warisan Heyang Ageng Raden Tumenggung Hasan Witono.

j. Merpati Putih

Perguruan Merpati Putih merupakan salah satu perguruan pencak silat bela diri tangan kosong, dan merupakan salah satu asset budaya, mulai terbentuk aliran jenis bela diri ini pada sekitar tahun 1550-an.

Saat ini MP merupakan salah satu anggota IPSI dan Martian Arts Federation For World Peace. Arti nama dari Merpati Putih itu sendiri adalah Mersudi Patitising Tindak Pusakane Titising Hening yang artinya adalah Mencari Sampai Mendapat Kebenaran dengan Ketenangan.

5. Pagar Nusa

Pagar Nusa adalah badan otonom Nahdlatul 'Ulama yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul 'Ulama pada seni pengembangan bela diri. Nama Pagar Nusa diciptakan oleh KH Mudjib Ridlwan dari Surabaya, putra dari KH Ridlwan Abdullah yang menciptakan lambang Nahdlatul 'Ulama. Awalnya nama yang disepakati adalah Lembaga Pencak Silat Nahdlatul 'Ulama Pagar Nusa, dan sekarang menjadi Pencak Silat Nahdlatul 'Ulama Pagar Nusa.

Pagar Nusa adalah satu-satunya wadah yang sah bagi organisasi pencak silat dilingkungan Nahdlatul 'Ulama berdasarkan keputusan muktamar. Organisasi ini berstatus lembaga milik Nahdlatul 'Ulama yang penyelenggaraannya dan pertanggung jawabannya sama sebagaimana lembaga-lembaga Nahdlatul 'Ulama lainnya. Status resmi kelembagaan inilah yang membuat pagar nusa wajib dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh warga Nahdlatul 'Ulama dengan tanpa mengecualikan pencak silat atau bela diri lainnya.

C. Perkembangan Anak

Perkembangan berarti menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah pada kemajuan. Begitu juga pada manusia, mereka selalu mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara mental dan kepribadian. Periode perkembangan manusia meliputi delapan tahap yakni, periode pranatal, bayi, kanak-kanak awal, kanak-kanak ahir, remaja, dewasa muda, dewasa madya, serta dewasa ahir.

Froebel berpendapat bahwa masa anak merupakan fase yang sangat penting dan berharga dan merupakan masa pembentukan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, masa anak sering disebut sebagai masa emas bagi

penyelenggaraan pendidikan.⁴⁹ Masa perkembangan anak merupakan fase yang sangat labil, dan pada masa inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi seseorang. Anak cenderung aktif, antusias, dan hampir selalu ingin tahu tentang apa yang ditemui, dilihat dan didengarnya, seolah tidak pernah berhenti untuk belajar. periode perkembangan anak dapat diuraikan secara khusus dari masa pranatal hingga kanak-kanak ahir.⁵⁰

a. Periode Pranatal

Periode pranatal merupakan tahapan pertama pada perkembangan manusia. Periode ini dimulai dari konsepsi hingga lahir yang berlangsung kurang lebih 9 bulan 10 hari dalam kandungan. Pada periode ini, perkembangan berlangsung paling cepat.

b. Periode Bayi

Periode bayi dimulai sejak manusia dilahirkan hingga usia 18-24 bulan. Periode bayi merupakan masa dimana seorang anak sangat tergantung pada orang dewasa untuk pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan perasaan kasih sayang. Pada periode ini kelekatan atau ikatan yang erat dengan orang lain terbentuk untuk pertama kalinya.

c. Periode Kanak-Kanak Awal

Periode kanak-kanak awal berlangsung sekitar usia 2 hingga 6 tahun. Periode ini juga sering disebut sebagai periode prasekolah. Pada periode ini anak-anak sudah lebih mampu mengontrol diri dan mengurus dirinya sendiri, anak juga mulai mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah seperti kemampuan mengikuti intruksi, mengenal huruf, serta menghabiskan waktunya untuk bermain bersama teman-temannya.

⁴⁹ Wahono dkk, *Perkembangan Anak*, (Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim, 2022), hlm. 118.

⁵⁰ Muh.Daud dkk, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: KENCANA, 2021), hlm. 15.

d. Periode Kanak-Kanak Akhir

Periode kanak-kanak akhir juga disebut sebagai periode usia sekolah. Periode ini berlangsung sekitar usia 6 tahun hingga 12 tahun. Pada periode ini anak-anak belajar tentang lingkungan yang lebih luas, serta mulai menguasai tanggung jawab baru yang menyerupai tanggung jawab orang dewasa. Pada periode ini terjadi peningkatan pada kemampuan atletik, partisipasi anak untuk lebih mampu mengikuti permainan yang memiliki aturan, proses berpikir yang lebih logis, penguasaan keterampilan dasar sekolah seperti membaca, menulis, dan menghitung, serta kemajuan dalam pemahaman diri, moralitas, dan hubungan persahabatan.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan peninjauan, peneliti menemukan beberapa kajian teori penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang saya angkat. Dalam tinjauan pustaka ini terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terkait dengan hasil penelitian sebelumnya, diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ma'atsirul Hidayat Nur, mahasiswa IAIN Purwokerto yang berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa Di Mts Al-Masruriyah Baturaden Kabupaten Banyumas". Persamaan dengan penelitian yang saya tulis adalah penanaman nilai-nilai religius dan pada jenis pencak silat yang diambil yaitu pencak silat Pagar Nusa. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian saya adalah tempat penelitian yang mana dalam penelitian beliau berada di MTs Al-Masruriyah Baturaden Kabupaten Banyumas, sedangkan dalam penelitian yang saya ambil bertempat di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Amiroh Al-Makhfudhoh yang berjudul "Pendidikan Karakter Anak Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa Di SD Nahdlatul Ulama Bangil" persamaan dengan penelitian saya adalah menggunakan media pencak silat Pagar Nusa. Sedangkan perbedaan dengan penelitian saya terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitian

yang mana penelitian terkait berfokus pada pendidikan karakter sedangkan penelitian saya berfokus pada penanaman nilai-nilai religius.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohima Avisia, yang berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Upaya Menanamkan Nilai Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro”. Persamaan dengan penelitian yang saya tulis adalah fokus penelitian yang tertuju pada penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang tertuju pada siswa MTs dan menggunakan media penelitian Ekstrakurikuler Keagamaan, sedangkan penelitian saya tertuju pada anak sekolah dasar dan menggunakan media pencak silat Pagar Nusa.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵¹ Penelitian secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dan kualitatif sering dipasangkan dengan nama metode yang tradisional, dan baru; metode positivistik dan metode postpositivistik; metode scientific dan metode aristik, metode konfirmasi dan temuan; serta kuantitatif dan interpretif.⁵²

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan proses-proses yang terjadi di lapangan. Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif, dimana proses penelitian yang dilakukan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa tulisan, lisan manusia atau perilaku manusia yang telah diamati.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵³

Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atau menghasilkan data dan mendeskripsikan tentang bagaimana cara penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 1.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 13.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji dalam penelitian.⁵⁴ Objek penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tujuan penelitian dilaksanakan. Adapun objek yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan atau narasumber yang menjadi sumber data riset.⁵⁵ Dikalangan penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.⁵⁶ Subjek penelitian juga dapat diartikan sebagai tempat variabel itu berada atau tempat dimana data untuk penelitian diperoleh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini adalah, meliputi:

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah di MI Ma'arif NU Limbasari adalah ibu Nurul Hidayah, S. Ag. Kepala Madrasah atau yang kerap dipanggil sebagai kepala sekolah merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan, serta bertanggung jawab atas berjalannya manajemen organisasi dalam sekolah. Sehingga informasi yang diperlukan berkaitan dengan data dalam penelitian mudah diperoleh melalui kepala madrasah, diantaranya dapat berupa latar belakang madrasah dan profil madrasah, program, kegiatan, sampai pada kebijakan yang ditetapkan. Peneliti juga dapat menggali informasi

⁵⁴ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: ABSOLUTE MEDIA, 2020), hlm. 45.

⁵⁵ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan...*, hlm. 45.

⁵⁶ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 152.

tentang sejarah serta alasan diadakannya pembelajaran pencak silat Pagar Nusa dan proses berlangsungnya pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di madrasah tersebut.

b. Guru/Pelatih

Pelatih merupakan gelar atau nama lain bagi seorang guru. Dalam dunia pencak silat seorang pelatih memiliki kedudukan yang sama layaknya dengan seorang guru. Dalam pendidikan Islam, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berat sekaligus mulia.⁵⁷ Tugas dan kewajiban seorang pelatih juga sama halnya dengan guru, yaitu membimbing dan mengajarkan ilmu kepada siswa agar menjadi insan yang berbudi luhur.

Istilah lain dari seorang guru adalah pendidik. Secara istilah, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁵⁸

Pelatih pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari adalah pak Jaya Nur Kusuma. Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, peran pelatih sangat penting dalam proses penelitian guna memperoleh data yang diperlukan terkait dengan penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari, karena seorang pelatih jelas lebih memahami karakteristik siswanya, termasuk kepribadian serta kebutuhan fisik maupun psikis siswa. Pelatih atau guru juga sering dianggap sebagai orang tua kedua bagi siswa karena beliau yang sering berinteraksi dengan siswa. Dalam hal ini pelatih sangatlah berperan penting dalam menilai siswa secara menyeluruh dan detail.

⁵⁷ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 141.

⁵⁸ Mahmud, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 104.

c. Siswa

Siswa dalam dunia pencak silat Pagar Nusa sama halnya dengan siswa dalam dunia pendidikan lainnya. Istilah lain bagi seorang siswa adalah murid. Murid adalah anak yang sedang berguru, yang memperoleh pendidikan dasar dari satu lembaga pendidikan.⁵⁹ Seorang siswa mendapat pendidikan dari seorang pelatih sesuai porsi dan kebutuhannya. Siswa dilatih agar memiliki kepribadian yang baik serta mampu menjadi manusia yang berbudi baik. Dalam konteks penelitian yang dilakukan, peran siswa sangatlah penting sebagai tolak ukur dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, siswa yang dimaksud adalah siswa MI Ma'arif NU Limbasari yang mengikuti latihan atau pembelajaran pencak silat Pagar Nusa yang berjumlah 10 anak yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 4 perempuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁰ Dalam penelitian sangat diperlukan adanya teknik pengumpulan data agar data yang diperoleh akurat dan sistematis. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas dan reliabilitasnya.⁶¹

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁶² Berdasarkan pengertian diatas, maka untuk memperoleh data

⁵⁹ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 130.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 308.

⁶¹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 75.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 225.

yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.⁶³ Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.⁶⁴ Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi digunakan karena penelitian yang dilakukakn berkenaan dengan perilaku manusia.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai objek penelitian serta untuk mengamati proses berjalannya penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari. Observasi yang dilakukan merupakan jenis observasi non partisipatif, atau peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peneliti hanya berfokus mengamati pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari yang dilakukan guru dan siswa.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁶⁵ Wawancara adalah percakapan yang dilakukan guna memperoleh informasi tertentu. Menurut Stewart & Cast, wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab,

⁶³ Haris Hendriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 131.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: ALFABETA, 2015), hlm. 377.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 317.

perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.⁶⁶ Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan mencari informasi, dan narasumber atau yang diwawancarai sebagai penjawab atas pertanyaan dan pemberi informasi.

Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁶⁷ Dalam penelitian ini seorang peneliti membuat pedoman wawancara namun peneliti tidak berfokus pada pedoman wawancara yang telah dibuat, melainkan dapat melakukan pengembangan atau improvisasi dengan tetap berfokus pada permasalahan penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.

Ada beberapa narasumber dalam proses wawancara yang dilakukan, diantaranya adalah kepada madrasah, guru pencak silat pagar nusa, dan siswa yang mengikuti pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁶⁸ Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, dokumen adalah bentuk penguat atas setiap data yang diperoleh baik melalui wawancara ataupun observasi. Menurut hemat peneliti, dokumen merupakan bentuk pelengkap dari hasil penelitian baik observasi maupun wawancara, oleh karenanya hasil penelitian tersebut akan lebih kredibel jika dilengkapi dengan dokumen yang terkait.

Dokumen tersebut dapat berupa gambaran umum, seperti kondisi gedung sekolah, visi dan misi, sarana prasarana, kurikulum, tenaga

⁶⁶ Haris Hendriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 118.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 233.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen...*, hlm. 396.

pengajar, keadaan siswa, foto pada saat kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran pencak silat Pagar Nusa.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁹ Menurut Moleong, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi kesatuan yang dapat dikelola, mensintesis, menari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷⁰

Menurut hemat penulis, teknik analisis data adalah serangkaian cara dalam mengolah data hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan dan menghasilkan data yang benar, mudah dipahami namun dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Inti dari reduksi adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.⁷¹ Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷² Dengan demikian data yang diperoleh setelah direduksi akan memberikan gambaran jelas, dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 335.

⁷⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, hlm. 120.

⁷¹ Haris Hendriansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 165.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

Data yang direduksi merupakan data yang diperoleh setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian peneliti meringkas, memilih data dan menjadikannya data pokok proses penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁷³ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁷⁴

Penyajian data juga dimaksudkan agar para pengamat dapat dengan mudah memahami apa yang peneliti sajikan untuk selanjutnya dilakukan penilaian ataupun perbandingan dengan lainnya. Agar dapat memberikan gambaran yang bermakna, data-data itu biasa disajikan kedalam tampilan yang sistematis. Adapun tujuan penyajian data adalah mempermudah peneliti memberikan gambaran yang sistematis tentang peristiwa-peristiwa yang merupakan hasil penelitian, serta dapat lebih mempermudah para peneliti membuat analisis data dengan akurat dan tersusun rapih.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan dan menyampaikan data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk deskriptif agar peneliti maupun pembaca dapat memahami secara rinci dan jelas mengenai gambaran proses penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

3. Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan

Verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh, penarikan kesimpulan/verifikasi data bisa dilakukan dengan jalan

⁷³ Yessi Harnani dan Zulmeliza rasyid, *Statistik Dasar Kesehatan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm. 14.

⁷⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 249.

membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.⁷⁵ Verifikasi data yang dimaksud peneliti ialah proses membandingkan dua hal atau lebih yang digunakan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan Informasi. Proses ini dilakukan peneliti untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi semua informasi yang diperoleh tentang penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga, lalu kesimpulan akan disajikan dalam bentuk deskriptif.

Dalam proses teknik analisis data yang sudah dijelaskan diatas, peneliti memilih data yang pokok dan memisahkan data dari data yang tidak dipakai guna memudahkan proses pengumpulan data dan mencari data selanjutnya. Kemudian data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian singkat, kemudian disimpulkan sesuai penjelasan yang diperoleh terkait penelitian yang dilakukan.

E. Validasi Data

Hal penting yang merupakan bagian dari proses penelitian kualitatif adalah menguji keabsahan data yang akan erat kaitannya dengan validitas dan reliabilitas.⁷⁶ Uji validitas atau biasa disebut dengan uji keabsahan data dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui penelitian ini dapat dipercaya kebenarannya atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas data atau keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengeekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁷⁷

⁷⁵ Masayu Rosyidah dan Rafiq Fijra, *Metode penelitian*, (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2021), hlm,126

⁷⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 214.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D...*, hlm. 273.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

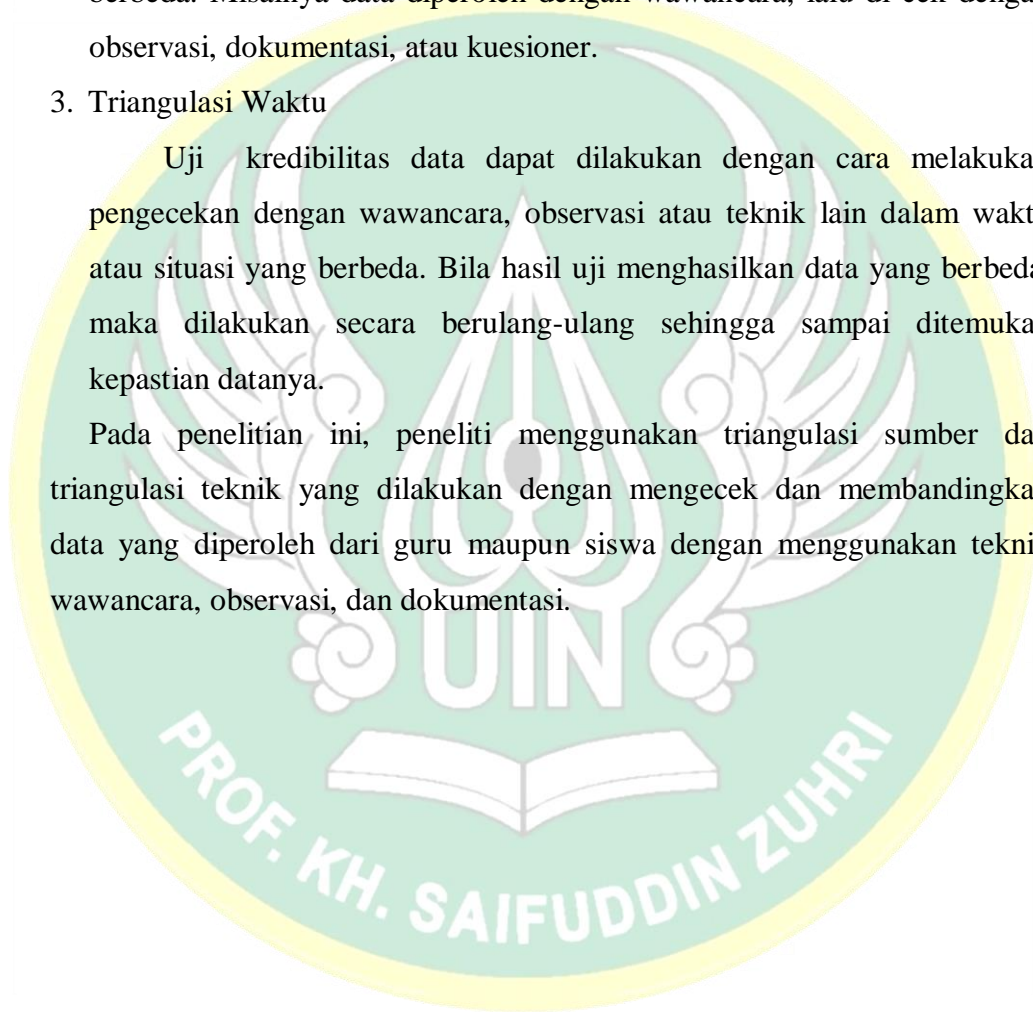
2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

3. Triangulasi Waktu

Uji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik yang dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari guru maupun siswa dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Nilai Religius Dalam Kegiatan Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari

Data yang telah diperoleh oleh penulis dihasilkan dari hasil penelitian melalui metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk melihat aktivitas pendidik dan peserta didik dalam proses penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Banyumas. Metode wawancara dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi langsung dari sumber yang mempunyai kaitan penting dengan data yang diteliti yaitu Kepala Madrasah, Guru Pencak Silat Pagar Nusa, dan Siswa Pagar Nusa dalam proses penanaman nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Banyumas. Metode dokumentasi digunakan untuk melihat data yang berhubungan dengan proses penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Banyumas. Maka pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka telah diperoleh hasil penelitian yang berkaitan dengan Penanaman Nilai-nilai Religius Melalui Pembelajaran Pencak Silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga. Dalam melakukan penelitian tersebut, peneliti tidak setiap hari stay di sekolah karena peneliti hanya berfokus pada objek penelitiannya saja yaitu pembelajaran pencak silat Pagar Nusa. Pembelajaran pencak silat Pagar Nusa biasanya dilaksanakan pada setiap hari jum'at pukul 13.00 WIB sampai 15.00 WIB dan hari minggu pukul 09.00 WIB sampai selesai, dan latihan biasa dilakukan di halaman sekolah atau di tempat yang memiliki halaman luas untuk latihan seperti pendopo.⁷⁸

⁷⁸ Hasil Observasi pada hari jum'at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.

Data yang akan disajikan merupakan data hasil wawancara dengan subjek penelitian yaitu terdiri dari Nurul Hidayah, S.Ag. selaku kepala sekolah/madrasah, Pak Jaya Nur Kusuma selaku guru pencak silat Pagar Nusa, dan siswa yang mengikuti latihan Pagar Nusa serta hasil dari observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga. Penelitian dilakukan saat proses pembelajaran/latihan pencak silat Pagar Nusa dilakukan.

MI Ma'arif NU Limbasari merupakan sekolah yang awalnya adalah pondok pesantren dan madrasah diniyah awaliyah yang didirikan oleh para 'Ulama dan tokoh setempat dan muridnya terdiri dari orang tua/muda yang berdatangan baik dari dalam maupun luar Desa Limbasari itu sendiri. Keberadaannya benar-benar sangat dirasakan besar sekali manfaatnya oleh masyarakat, terlebih saat menjelang kemerdekaan dirasakan menambah semangat perjuangan dalam mengusir penjajahan Belanda. Hal itu berjalan sekitar tahun 1930-1945 hingga kemerdekaan bisa terapai.⁷⁹ MI Ma'arif NU Limbasari juga memiliki halaman yang lumayan luas guna menunjang kegiatan sekolah seperti halnya upacara, dan juga digunakan sebagai tempat latihan pencak silat Pagar Nusa itu sendiri.⁸⁰

Dilaksanakannya pembelajaran tambahan seperti pencak silat Pagar Nusa sebagai media dalam proses penanaman nilai-nilai kehidupan adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh guru untuk menjadikan siswanya terpelajar, disiplin, bertanggung jawab sekaligus menambah skill dan wawasan keilmuan siswa tentang nilai-nilai religius keagamaan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah yaitu Ibu Nurul Hidayah, S.Ag. beliau mengatakan bahwa:

“tujuan diadakannya Latihan pencak silat Pagar Nusa adalah untuk menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkah laku siswa setelah latihan selesai yaitu membersihkan tempat latihan dan sampah yang ada dilingkungan madrasah. Dengan adanya latihan Pagar Nusa juga diharapkan menjadi salah satu upaya untuk menciptakan kegiatan yang bermanfaat dan

⁷⁹ Dokumentasi MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

⁸⁰ Hasil Observasi pada hari jum'at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.

positif bagi siswa, sekaligus mengurangi, mencegah kecenderungan atau durasi anak dalam bermain HandPhone”.⁸¹

Upaya guru dalam proses Penanaman nilai-nilai Religius sangat tampak sejak awal latihan, peneliti melihat guru meminta siswa untuk berwudlu terlebih dahulu sebelum latihan dimulai. Latihan diawali dengan pembacaan tawasil yang dipimpin oleh pelatih dan diikuti oleh seluruh siswa, kemudian dilanjutkan dengan berdo'a meminta ridho dari Alloh SWT sekaligus mendoakan guru, ulama atau tokoh besar, pendiri Pagar Nusa, guru-guru Pagar Nusa yang sudah mengajarkan ilmunya dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam Pagar Nusa itu sendiri.⁸² Hal-hal seperti itulah yang dilakukan guru agar siswa terbiasa sehingga mereka bisa mengamalkannya sendiri dikehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan pada diri siswa yang mengikuti Pagar Nusa antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Iman

Nilai keimanan menyangkut aspek keyakinan terhadap Alloh SWT, iman kepada Malaikat Alloh, iman kepada Kitab Alloh, iman kepada Rosul/Utusan Alloh, iman kepada Hari Ahir dan iman kepada Qodo Qodar Alloh SWT. Melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa, guru/pelatih mengajarkan berbagai nilai kebaikan dan selalu mengingatkan siswa agar senantiasa bertaqwa terhadap Alloh SWT dan meyakini segala ciptaannya. Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat dan mendengar pelatih menyampaikan materi terkait makna dari lambang Pagar Nusa yang mana salah satunya adalah semboyan yang tertulis dalam logo yaitu:

لَا غَاِبَ إِلَّا بِاَللّٰهِ

lafadz tersebut mengandung makna “Tidak ada kemenangan kecuali mendapat pertolongan Alloh SWT”. Pelatih mengingatkan agar siswa tidak sombong dan berharap agar kandungan lafadz tersebut bisa terserap

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma'arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 09.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

⁸² Hasil Observasi pada hari Jum'at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.

dalam diri siswa dan senantiasa memiliki keyakinan terhadap Alloh SWT, segala ciptaan-Nya dan segala kehendak-Nya agar siswa selalu berserah diri hanya kepada Alloh SWT.

penanaman keimanan sangatlah penting dilakukan pada zaman seperti sekarang ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pak Jaya Nur Kusuma, beliau mengatakan bahwa:

zaman sekarang banyak sekali ajaran-ajaran radikal yang menyesatkan manusia dengan berkedok jihad demi agama dan sebagainya, bahkan sering sekali saya menemukan berita palsu di internet yang mengandung ujaran kebencian dan menurut saya itu merupakan siasat dari seseorang yang bermaksud untuk menggoyahkan dan menggerogoti iman manusia dan orang islam. Hal tersebut sangat berbahaya bagi anak-anak karena pada seusianya, mereka masih sangat mudah untuk dipengaruhi dan dihasut. Jadi saya sebagai pelatih selalu mencoba mendoktrin anak-anak dengan hal-hal yang baik, meminta agar bijak dalam menggunakan internet, selalu berdoa dan berserah diri hanya kepada Alloh SWT dan sebagainya”.⁸³

Peneliti juga melihat sebelum latihan dimulai mereka membaca Prasetya Pagar Nusa. Dalam Prasetya Pagar Nusa terdapat bacaan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat sudah lazim diketahui oleh umat islam sebagai penguat keimanan. Sebagaimana yang dituturkan oleh bu Nurul Hidayah, S.Ag., beliau mengatakan bahwa:

“menurut saya pagar nusa juga merupakan olahraga, olah fisik dan olah jiwa, sebab dengan ikut Pagar Nusa anak menjadi dekat dengan Tuhan lewat kegiatan pra latihan seperti tawasulan dan do’a”.⁸⁴

2. Nilai Islam

peneliti melihat guru pencak silat Pagar Nusa yaitu pak Jaya Nur Kusuma mengingatkan siswa yang mengikuti latihan untuk senantiasa taat beribadah dan senantiasa menjalankan kewajiban seperti Sholat, Puasa dll. tidak hanya hal yang wajib, guru juga senantiasa mengajak anak untuk melakukan kesunahan yaitu dengan membaca tawasulan sebelum memulai

⁸³ Hasil Wawancara dengan Pelatih Pagar Nusa di MI Ma’arif NU Limbasari pada Hari Minggu 21 Agustus 2022 Pukul 13.00 WIB di Rumah Pak Jaya Nur Kusuma.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma’arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 09.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

latihan.⁸⁵ Hal tersebut sama halnya seperti yang dituturkan oleh Ibu Nurul Hidayah, S.Ag. yaitu:

“Saya berpesan kepada Pak Jaya Nur Kusuma apabila ketika waktu latihan belum selesai, namun menabrak dengan waktu sholat, maka siswa disuruh untuk sholat berjama’ah karena kebetulan berdekatan dengan masjid, sehingga ketika siswa pulang ke rumah tidak ada alasan untuk meninggalkan kewajiban sholat karena lelah setelah latihan”.⁸⁶

Peneliti melihat penanaman nilai ibadah yang ditanamkan kepada siswa sangat jelas ketika latihan berlangsung yaitu dengan berwudlu sebelum latihan, membaca tawasul dan dilanjutkan do’a saat pembukaan. Siswa juga menyanyikan mars Syubbanul Wathon.⁸⁷ Selain itu pak Jaya Nur Kusuma juga mengatakan bahwa tidak hanya diimplementasikan dalam kegiatan latihan saja, namun diluar kegiatan latihan saya juga mengajak agar siswa senantiasa melakukan ibadah antara lain adalah membaca tahlil, ziarah kubur, melaksanakan istighosah rutinan yang berisi pembacaan Rotib dan syi’ir Lamyahthalim.⁸⁸

Berwudlu sebelum latihan bertujuan agar mereka berlatih dan belajar dalam keadaan suci dari najis. Tawasulan dan do’a kepada Alloh SWT, nabi, malaikat, guru, masayikh, pahlawan, ulama, tokoh setempat adalah bukti keimanan kita terhadap Alloh SWT. bahwa didunia ini tidak ada kehidupan abadi, melainkan kehidupan yang fana dan yang kekal hanyalah Alloh SWT. Setelah itu membacakan Prasetya Pagar Nusa. Dalam Prasetya Pagar Nusa terdapat bacaan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat sudah lazim diketahui oleh umat islam sebagai penguat keimanan. Pembacaan syahadat ini dimaksudkan agar siswa percaya diri bahwa pencak silat pagar nusa tidak hanya sekedar bela diri tetapi siswa

⁸⁵ Hasil Observasi pada hari jum’at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma’arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 09.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

⁸⁷ Hasil Observasi pada hari jum’at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Pelatih Pagar Nusa di MI Ma’arif NU Limbasari pada Hari Minggu 21 Agustus 2022 Pukul 13.00 WIB di Rumah Pak Jaya Nur Kusuma.

juga percaya bahwa akan mendapat ridho dan pahala dari Allah SWT jika diniatkan sebagai ibadah dalam berjuang.

Sebelum latihan pencak silat Pagar Nusa selesai juga terdapat pembacaan suratan diantaranya yaitu surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas dan Al-Fatihah dan Do'a. Kemudian diakhiri dengan saling berjabat tangan sebagai tanda dan usaha untuk saling bermaaf-maafan apabila terdapat kesalahan yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukan. Hal tersebut juga diiringi dengan bacaan Sholawat kepada Nabi.⁸⁹

Selain kegiatan ibadah saat latihan, terdapat beberapa kegiatan ibadah yang sifatnya diluar jam latihan, diantaranya adalah ziarah qubur, istighosah yang terdiri dari pembacaan Rotib dan syi'ir Lamyahthalim serta tahlilan. Ziarah qubur sekaligus dilakukan secara kondisional yang mana tujuannya adalah mendoakan para tokoh alim ulama, wali Allah SWT, guru serta pahlawan yang telah gugur mendahului kita.

Istighosah atau pembacaan Rotib dan syi'ir Lamyahthalim merupakan kegiatan rutin bulanan yang mana dalam kegiatannya tidak hanya dibatasi untuk siswa Pagar Nusa MI Ma'arif NU Limbasari saja, melainkan kegiatan tersebut memang dimaksudkan sebagai ajang silaturahmi antara siswa Pagar Nusa dari 1 sektor dengan sektor yang lainnya, bahkan istighosah tersebut bersifat umum untuk masyarakat sekitar. Kegiatan istighosah tersebut dilakukan bergilir satu bulan sekali setiap malam jum'at kliwon dari 1 tempat/rumah ke tempat lainnya dan biasanya kegiatan rutin istighosah tersebut selalu dihadiri oleh siswa Pagar Nusa dari sektor lain sesuai dengan tujuan utamanya selain beribadah juga sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan kordinasi seluruh anggota Pagar Nusa yang hadir.⁹⁰

3. Nilai Ihsan

Selain dua hal diatas yaitu Iman, Islam, penanaman nilai selanjutnya adalah terkait dengan Ihsan. Aspek Ihsan menyangkut pengalaman dan

⁸⁹ Hasil Observasi pada hari jum'at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Pelatih Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari pada Hari Minggu 21 Agustus 2022 Pukul 13.00 WIB di Rumah Pak Jaya Nur Kusuma.

perasaan tentang kehadiran Tuhan. Peneliti mengamati dan melihat sebelum latihan selesai, pelatih selalu memberikan pesan moral dan wejangan untuk selalu melaksanakan kewajiban seperti sholat dengan husyuk dan menjauhi perbuatan dosa dan segala larangan dari Alloh SWT.⁹¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa, ia mengatakan bahwa:

“Sebelum latihan selesai pak Jaya sering memberi kami nasihat dan selalu menyuruh kami untuk menunaikan sholat lima waktu, mengaji, berbuat baik, jangan berbohong, karena Alloh SWT selalu melihat apa yang kita lakukan”.⁹²

Siswa tampak semakin rajin menunaikan kewajiban seperti halnya sholat, siswa juga belajar sebagaimana mereka sadar tugas utama mereka adalah belajar. Kesadaran seperti itulah yang sudah jarang ditemukan dalam diri siswa zaman sekarang, maka sangat diperlukan pengarahan dan pendidikan dari guru dalam diri siswa agar mereka menjadi manusia yang mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan semua kewajiban dan tugas utama sebagai siswa.

4. Ilmu

ilmu adalah hal yang penting untuk seluruh manusia. Dalam penanaman nilai religius, aspek ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. ilmu menjadi sangat penting karena segala sesuatu jika tidak dilandasi dengan ilmu akan beresiko menimbulkan kesalah pahaman bahkan bisa menyalahi aturan yang sebenarnya. Dalam proses latihan peneliti melihat bahwa pelatih menjelaskan tentang makna dari lambang Nahdlatul ‘Ulama kepada siswa. Awalnya pelatih menyampaikan materi setelah itu siswa dimintai menjelaskan kembali tentang makna lambang Nahdlatul ‘Ulama yang dipilih secara acak oleh pelatih.⁹³

⁹¹ Hasil Observasi pada hari jum’at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.

⁹² Hasil Wawancara dengan Siswa Pagar Nusa MI Ma’arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 10.30 WIB di MI Ma’ari NU Limbasari.

⁹³ Hasil Observasi pada hari jum’at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.

Materi yang diberikan pelatih juga beragam, misal dari segi ilmu pengetahuan agama tentang sholat, do'a-do'a, pelatih juga memberikan materi tentang pendidikan kewarganegaraan seperti sejarah kemerdekaan, kisah perjuangan pahlawan, yang mana ilmu tersebut sangat perlu diajarkan kembali agar anak mempunyai jiwa nasionalisme dan mampu menghargai perjuangan para pahlawan terdahulu. Pelatih juga memberi materi ke-NU-an tentang sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama, biografi tokoh pendiri NU, sekaligus amalan-amalan NU seperti tahlil, ziarah kubur, istighosah dll. selain itu yang paling utama pelatih juga memberikan ilmu pengetahuan mengenai pencak silat Pagar Nusa itu sendiri.

Pelatih juga menjelaskan makna dari semboyan Pagar Nusa yang paling mendasar yaitu kata لاَ عَا لِبَ إِلاَّ بِا اللّٰه yang menganjurkan agar siswa selalu rendah hati dan tidak sombong serta selalu bersandar kepada Allah SWT. Pak Jaya Nur Kusuma menjelaskan bahwa sebagai pesilat Pagar Nusa kita harus rendah hati jangan karena kita belajar ilmu pencak silat justru malah menjadi sombong dan ajang untuk memamerkan kekuatan. ilmu pengetahuan seperti itu sangat perlu diajarkan kepada siswa agar siswa senantiasa memiliki jiwa yang kuat tanpa menganggap lemah orang lain.

Pemberian ilmu pengetahuan juga diberikan melalui kegiatan yang dilakukan seperti melalui proses Ujian Kenaikan Tingkat atau yang biasa disebut dengan istilah UKT. Ujian kenaikan tingkat diadakan secara kondisional. Tujuan diadakannya UKT adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran Pagar Nusa. Dalam ujian kenaikan tingkat siswa diuji secara fisik, mental, serta ilmu pengetahuannya. Diantara ilmu pengetahuan yang di ujikan adalah pengetahuan tentang kebangsaan, ke-NU-an, atau sejarah keislaman dan materi tentang Pagar Nusa. Selain melatih daya ingat dan mengulas apa yang sudah dipelajari, tujuan utamanya adalah agar ilmu yang telah disampaikan oleh guru bisa diingat dan dipahami serta dilakukan dengan

baik dalam kehidupan nyata. Seperti yang dikatakan Pak Jaya Nur Kusuma bahwa terkadang saya juga memberikan materi melalui grup untuk dipelajari oleh siswa agar menjadi pengetahuan tambahan bagi siswa. Materi yang saya berikan meliputi ke-NU-an, sejarah kebangsaan, sejarah islam dan terkadang tentang kisah ulama. Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa melalui wawancara, ia mengatakan bahwa:

“Pada saat UKT kami di tes fisik, pengetahuan kebangsaan seperti sejarah Indonesia, pancasila, ke-NU-an, ke-Pagar Nusa-an, dan pengetahuan keagamaan seperti rukun islam, rukun iman dll”.⁹⁴

Kemudian seperti halnya dengan kegiatan rutin istighosah yaitu pembacaan Rotib dan syi’ir Lamyahthalim, guru juga menjelaskan kandungan dan maksud yang ada didalamnya, yang mana maksud utama dari pembacaan rotib adalah agar kita senantiasa dijauhkan dari hal keburukan dan didekatkan dengan kebaikan. Dalam syi’ir Lamyahthalim juga mengandung harapan besar agar senantiasa dijauhkan dari bahaya. Semua itu disampaikan oleh guru agar menjadi ilmu pengetahuan untuk siswa sekaligus untuk diamalkan agar yang diharapkan bisa terkabul.

5. Amal

Aspek amal dalam penanaman nilai religius yang dilakukan pak Jaya menjadi ujung tombak atau final dari segala sesuatu yang diajarkannya. Beliau mengatakan bahwa teori tanpa eksekusi merupakan kebohongan. Artinya apa yang pelatih sampaikan dan ajarkan kepada siswanya diharapkan menjadi perhatian besar oleh siswa dan diresap kedalam hati lalu diaplikasikan dengan perbuatan baik yang dilakukan semampunya agar tidak hanya menjadi bualan atau kebohongan semata. Amal menyangkut dengan tingkah laku dan perbuatan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan yang dituturkan oleh Ibu Nurul Hidayah, S.Ag. beliau mengatakan bahwa:

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa Pagar Nusa MI Ma’arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 10.30 WIB di MI Ma’ari NU Limbasari.

“Harapan saya setelah anak mengikuti Pagar Nusa yang jelas anak menjadi sehat jasmani dan rohani, disiplinbukan hanya pas latihan saja, tetapi juga dirumah, latihan bertanggungjawab. Dan semenjak anak mengikuti latihan Pagar Nusa alhamdulillah ada perubahan sikap, anak semakin mandiri, kedisiplinan juga tampak dalam diri siswa, dan anak menjadi penurut atau kalau diperintah oleh guru selalu menjawab siap”.⁹⁵

Perubahan sikap merupakan tujuan utama dari pembelajaran pencak silat Pagar Nusa itu sendiri, karena pada hakikatnya kehidupan yang sebenarnya adalah ketika kita bersanding dengan masyarakat luas dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan latihan, pelatih selalu melakukan pengulangan gerakan dan materi yang sudah diajarkan sebelumnya, namun saat pengulangan materi dilakukan, peneliti melihat terdapat siswa yang lupa atau mungkin tidak hafal dengan materi yang sedang diulas, sebagai konsekuensinya siswa akan dihukum dengan beragam cara diantaranya adalah menghafal surat Al-Qur'an atau kegiatan fisik seperti Push Up dan lainnya. Disitulah pelatih menyelipkan tujuan lain selain menghukum, namun guru juga mengajarkan sikap kepedulian terhadap teman dan menolong teman yang sedang dalam kesusahan dengan cara meminta teman yang lain ikut serta membantu menyelesaikan push up bersama teman yang sedang dihukum.

Selain disiplin, mandiri dan bertanggungjawab, peneliti juga melihat guru mengajarkan nilai keikhlasan dengan cara mengadakan sistem KAS setelah latihan dilakukan sebesar Rp. 2000 yang dikumpulkan kepada salah satu siswa.⁹⁶ Tujuannya adalah nantinya uang kas tersebut akan digunakan untuk menunjang segala kebutuhan yang berhubungan dengan latihan Pagar Nusa, untuk membeli peralatan latihan seperti halnya body protector, samsak atau biasa disebut dengan pecing, dan bisa digunakan untuk membantu orang yang sedang kesulitan dan membutuhkan.

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma'arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 09.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.

⁹⁶ Hasil Observasi pada Hari Jum'at 22 Juli 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.

Dalam proses penanaman nilai religius melalui pencak silat Pagar Nusa tentunya pak Jaya menggunakan metode. Metode adalah sebuah cara atau langkah yang digunakan seseorang untuk menapai tujuan atau sesuatu yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran Pagar Nusa, pelatih Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari menggunakan beragam cara diantaranya adalah, Metode Pemberian Nasihat, Metode Keteladanan, Metode pembiasaan, Metode Hukuman.

1. Metode Pemberian Nasihat

Pada observasi yang dilakukan peneliti melihat proses latihan dan mengamati nilai-nilai apa saja yang ditanamkan dalam diri siswa. Pada akhir kegiatan latihan sebelum latihan dibubarkan peneliti melihat guru/pelatih sedang memberikan nasihat kepada siswa agar tidak menyalahgunakan apa yang sedang dipelajari. Pelatih memberi nasihat agar siswa tidak sombong walau sudah berlatih pencak silat, dan jangan menjadikan pencak silat sebagai ajang beradu kekuatan dan menindas orang lemah atau bahkan sampai melakukan hal yang merugikan orang lain karena tujuan diadakannya latihan pencak silat adalah untuk hal yang baik.

Dengan adanya nasihat yang selalu diberikan, guru berharap agar siswa mengingatnya dan melakukan dengan baik dan dijauhkan dari perbuatan menyimpang. Siswa juga diharapkan mampu memberikan contoh yang baik untuk temannya dan justru bisa memberikan pengarahan dan nasihat kepada teman lainnya apabila melakukan sebuah kesalahan.

2. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan, sikap yang diharapkan dapat di contoh oleh orang lain. Sudah semestinya perilaku dan sikap yang baik merupakan harapan semua orang tua terhadap anaknya, oleh karena itu hendaknya guru selalu memberi teladan yang baik kepada siswanya karena perilaku dan sikap seorang guru akan dilihat dan ditiru oleh siswanya. Siswa akan meniru akhlaknya, perkataan, maupun perbuatannya dan itulah yang nantinya akan tertanam dalam diri siswa. Menurut

penuturan dari Rifki salah satu siswa Pagar Nusa berdasarkan hasil wawancara, ia mengatakan bahwa:

“Dalam pelatihan Pagar Nusa pak Jaya selalu memberikan teladan yang baik sehingga kami selaku siswanya berusaha untuk mencontoh perilaku guru dan berperilaku baik seperti yang selalu diajarkan oleh guru terhadap kami. Pak Jaya selalu berangkat tepat waktu sesuai jam latihan, berpakaian rapi dan ia juga sangat pandai dalam mengayomi dan memahami kami. Pada saat latihan pak jaya ngomongnya lembut dan sopan, ”⁹⁷

3. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat dilakukan dengan beragam cara. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai religius, pelatih membiasakan anak untuk berwudlu terlebih dahulu, kemudian membaca tawasulan, dan berdo'a kepada Allah SWT. selain itu juga mengadakan kegiatan rutin seperti istighosah rutin bulanan yaitu pembacaan tahlil, rotib, dan syi'ir Lam Ya Talim. Guru juga menerapkan pembiasaan iuran atau kas untuk setiap latihan. Pelatih juga membiasakan muridnya untuk selalu berwudlu sebelum memulai latihan. Setelah selesai latihan siswa diminta untuk membersihkan tempat latihan sebelum pulang kerumah. Hal serupa juga disampaikan oleh siswa Pagar Nusa dalam wawancaranya, ia mengatakan

“Semenjak pertama kali diadakan latihan Pagar Nusa, pak jaya selalu menyuruh semua anak untuk berwudlu terlebih dahulu sebelum latihan dimulai agar terbebas dari najis. Pak jaya juga meminta anak-anak untuk selalu menyetorkan uang kas sebesar Rp. 2000 setiap latihan”.

Pembiasaan lain juga dilakukan seperti saling menyapa apabila bertemu dimanapun tempatnya, siswa juga dianjurkan untuk menunjukkan rasa hormat dan bersalaman apabila bertemu dengan guru dan pelatih dari tempat lain.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa Pagar Nusa MI Ma'arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 10.30 WIB di MI Ma'ari NU Limbasari.

4. Metode Hukuman

Hukuman menjadi salah satu metode yang digunakan pak Jaya Nur Kusuma dalam mendidik sekaligus menanamkan nilai religius pada anak. Peneliti melihat beberapa anak yang terlambat datang latihan. Pasalnya alasan mereka telat adalah karena masih capek dan panas. Namun hal tersebut merupakan alasan yang tidak bisa diterima karena teman-teman yang lain juga merasakan hal yang sama tetapi mereka bisa tepat waktu. Akhirnya siswa yang telat dihukum untuk berlari memutar halaman sekolah sebanyak 5x. Tidak lain tujuan dari hukuman tersebut adalah untuk mengajarkan sikap kedisiplinan dan menghargai waktu. Kesepakatan yang mereka buat sama halnya dengan kewajiban yang harus mereka lakukan.

Metode pemberian hukuman juga diterapkan ketika pelaksanaan ujian kenaikan tingkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa Pagar Nusa, ia mengatakan bahwa:

“Siswa yang tidak bisa mengerjakan tugas dari penguji akan dikenai hukuman, dulu saya pernah dihukum untuk membacakan pancasila dengan lantang, lalu menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan suara keras, saya juga disuruh berteriak bilang aku cinta Indonesia sampai penguji memberhentikan saya. Saya juga melihat ada yang dihukum untuk adzan dengan suara keras, dan masih banyak hukuman yang lainnya”.⁹⁸

Hukuman tersebut dimaksudkan agar siswa disiplin, bertanggung jawab, dan mempunyai rasa nasionalisme serta bisa menghargai perjuangan para pahlawan. Harapannya siswa sadar betapa pentingnya belajar baik ketika akan adanya ujian kenaikan tingkat maupun tidak baik belajar ilmu agama, pengetahuan umum, sejarah bahkan materi tentang pencak silat Pagar Nusa itu sendiri.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa Pagar Nusa MI Ma'arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 10.30 WIB di MI Ma'ari NU Limbasari.

B. Penanaman Nilai-Nilai Religius

Penanaman nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari meliputi berbagai aspek diantaranya adalah nilai iman, islam, ihsan, ilmu dan amal. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan dengan berbagai kegiatan dengan metode yang termasuk didalam, diantaranya adalah:

1. Kegiatan dan Penanaman Nilai Religius Iman

Penanaman nilai keimanan yang ada dalam pembelajaran pencak silat Pagar Nusa dapat dilihat jelas melalui kegiatan latihan. Dalam penelitian yang dilaksanakan pada hari jum'at 13 Mei 2022 di halaman sekolah, Peneliti melihat sebelum memulai latihan semua siswa mengucapkan kalimat Prasetya Pagar Nusa yang mana diawali dengan pembacaan basmalah dan dua kalimat syahadat yang kita percaya sebagai penguat keimanan sekaligus diharapkan benar-benar memperkuat keimanan siswa.⁹⁹ Pelatih menerapkan metode pembiasaan dalam hal tersebut dimana siswa harus membaca Prasetya Pagar Nusa setiap sebelum dilaksanakannya latihan.

Peneliti juga melihat pak Jaya Nur Kusuma menerapkan metode pemberian nasihat kepada siswanya dengan memberikan penjelasan tentang makna dari lafadz "*Laa Gholiba Illa Billah*" dan mengingatkan siswa agar senantiasa memahami bahwa tidak ada kemenangan kecuali mendapat pertolongan dari Allah SWT. Siswa diharapkan selalu menyandarkan segala urusan kepada Allah SWT. dan meyakini bahwa hanya Allah SWT yang maha memberikan kekuatan dan yang maha segalanya.

2. Kegiatan dan Penanaman Nilai Religius Islam

Nilai islam merupakan nilai yang menyangkut kekuatan dalam ibadah. Dalam pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari peneliti melihat bahwa pelatih mencontohkan sekaligus

⁹⁹ Hasil Observasi pada hari jum'at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah

membiasakan kegiatan berwudlu sebelum dimulainya latihan. Hal tersebut bertujuan agar seluruh siswa dalam keadaan suci saat latihan.

Kemudian pada saat pembukaan latihan peneliti juga melihat pelatih beserta seluruh siswa duduk secara rapih dan membaca tawasul yang mana tujuannya adalah mendoakan para alim ulama, leluhur, para pejuang atau pahlawan baik agama maupun bangsa, dan guru. Pembacaan tawasul dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh pelatih dan dilakukan setiap latihan. Pembiasaan seperti itu dilakukan oleh pelatih agar mendapat ridho dari Allah SWT, berharap agar latihan berjalan dengan lancar dan juga siswa bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum latihan selesai guru dan seluruh siswa kembali duduk secara rapi dan guru memberikan motivasi sekaligus nasihat agar siswa senantiasa taat beribadah, menjalankan kewajiban seperti sholat, mengaji dll. Kemudian mereka bersama-sama membaca suratan pendek diantaranya adalah surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Naas, Al-Fatihah dan do'a. Kemudian latihan diakhiri dengan saling berjabat tangan dengan diiringi pembacaan sholawat. Semua hal tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga sudah menjadi kebiasaan setiap latihan.

Ibadah lain diluar jam latihan juga diterapkan oleh pelatih seperti kegiatan tahlilan, ziarah kubur, istighosah pembacaan Rotib dan Syi'ir Lamyahthalim. Kegiatan tahlilan dan istighosah tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali dan sudah menjadi kegiatan rutin bulanan. Seperti yang dikatakan oleh pak Jaya Nur Kusuma dalam istighosah terdapat pembacaan Rotib dan Syi'ir Lamyahthalim.¹⁰⁰ Pelatih mengadakan kegiatan tersebut agar siswa terbiasa dengan kegiatan yang bermanfaat sehingga waktu mereka juga terisi dengan kegiatan yang positif dan baik. Pembiasaan seperti itu dilakukan oleh pelatih agar siswa menjadi siswa yang baik.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Pelatih Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari pada Hari Minggu 21 Agustus 2022 Pukul 13.00 WIB di Rumah Pak Jaya Nur Kusuma.

3. Kegiatan dan Penanaman Nilai Religius Ihsan

Nilai religius ihsan menyangkut tentang pengalaman dan perasaan seseorang tentang kehadiran Tuhan. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti melihat setelah latihan selesai pelatih memberikan nasehat yang berisi tentang pesan moral atau pesan kepada siswa agar selalu menjalankan kewajiban mereka seperti sholat, mengaji dan belajar. Pelatih menegaskan bahwa Allah SWT maha tahu, dan maha melihat apa yang kita kerjakan.¹⁰¹ Pak Jaya Nur Kusuma mengibaratkan dengan contoh siswa yang mengaku sudah sholat ketika ditanya padahal sebenarnya dia tidak sholat, walaupun yang bertanya percaya dengan jawabannya, tetapi Allah SWT tahu bahwa dia tidak sholat dan dia berbohong. Setelah itu pelatih menasehati agar hal tersebut tidak terjadi pada siswanya dan meminta mereka agar tidak berbohong, melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan karena Allah SWT maha melihat dan memperhatikan semua yang makhluknya kerjakan.

4. Kegiatan dan Penanaman Nilai Religius Ilmu

Nilai religius ilmu mencakup pengetahuan tentang ajaran agama. Dalam penelitian yang dilakukan pada hari Minggu 21 Agustus 2022 peneliti melihat pelatih memberikan ilmu pengetahuan dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam lambang Nahdlatul 'Ulama seperti arti dari bintang sembilan pada lambang Nahdlatul 'Ulama adalah wali songo atau sembilan wali penyebar agama Islam. Sedangkan lima bintang diatas bola dunia dengan bintang yang berada ditengah memiliki ukuran paling besar melambangkan Rosululloh SAW sedangkan empat yang lainnya melmbangkan Khulafaur Rasyidin, lalu empat bintang dibawah bola dunia melambangkan empat madzhab yaitu madzhab Imam Syafi'i, Imam Maliki, Imam Hanafi, dan Imam Hanbali.¹⁰² Hal tersebut diberikan lalu disusul dengan nasehat oleh pelatih agar sebagai warga Nahdliyin kita juga harus paham dengan NU itu sendiri, oleh sebab itu

¹⁰¹ Hasil Observasi pada Hari Jum'at 22 Juli 2022 pukul 13.00 WIB di Halaman Sekolah.

¹⁰² Hasil Observasi pada Hari Minggu 21 Agustus 2022 pukul 09.00 WIB di Pendopo.

kalian harus belajar untuk pengetahuan kalian sendiri sekaligus menunjang dalam kegiatan Ujian Kenaikan Tingkat yang akan datang.

Pemberian ilmu pengetahuan juga biasa dilakukan dalam proses ujian kenaikan tingkat atau biasa disebut UKT. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih Pagar Nusa, beliau menuturkan bahwa:

“Dalam kegiatan ujian kenaikan tingkat siswa tidak hanya di tes secara fisik saja, namun siswa juga di tes mental sekaligus ilmu pengetahuannya. Biasanya dalam kegiatan UKT terdapat empat pos, yang mana nanti siswa akan di tes tentang kebangsaan/ke-Indonesia-an, ke-NU-an, ke-Pagar Nusa-an, jurus dan fisik. Dalam ujian kenaikan tingkat pelatih akan menguji kemampuan siswa, husunya pada pos ke-Nu-an siswa diuji pengetahuannya tentang NU itu sendiri dengan beragam metode, seperti diberikan pertanyaan, jika siswa menjawab salah maka akan diberikan hukuman kemudian diberikan nasehat dan dibenarkan oleh penguji atau pelatih”.¹⁰³

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu siswa Pagar Nusa berdasarkan hasil wawancara, dia mengatakan bahwa:

“Saat itu saya diberi pertanyaan tentang rukun Islam dan jawaban saya salah akhirnya saya diberi hukuman push up oleh penguji setelah itu saya diberi jawaban yang benar oleh penguji”.¹⁰⁴

5. Kegiatan dan Penanaman Nilai Religius Amal

Amal atau perbuatan adalah hal yang menjadi pengamalan sikap yang diinginkan oleh setiap guru. Begitu pula dengan pelatih pencak silat Pagar Nusa di MI Ma’arif NU Limbasari, peneliti melihat bahwa pak Jaya menanamkan perbuatan baik dengan membiasakan siswa untuk mengumpulkan uang kas sebesar 2000 setiap latihan.¹⁰⁵ Uang dikumpulkan kepada salah satu siswa dan nanti diserahkan kepada pelatih. Selain berguna untuk menunjang kebutuhan dalam latihan, pelatih bermaksud agar siswa terbiasa beramal walau hanya sedikit dan harapannya siswa dapat beramal dengan ikhlas dan menjadi kebiasaan

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Pelatih Pagar Nusa di MI Ma’arif NU Limbasari pada Hari Minggu 21 Agustus 2022 Pukul 13.00 WIB di Rumah Pak Jaya Nur Kusuma.

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Siswa Pagar Nusa MI Ma’arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 10.30 WIB di MI Ma’ari NU Limbasari.

¹⁰⁵ Hasil Observasi pada hari jum’at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah

baik dimanapun siswa berada. Penerapan pembiasaan kas tersebut dilakukan secara rutin oleh pelatih dan bagi siswa yang tidak mengumpulkan kas akan dikenakan hukuman sebanyak 10x dan meminta maaf kepada seluruh siswa yang sudah rutin memngumpulkan uang kas.



BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga maka dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

Fenomena degradasi moral atau bisa disebut rusaknya akhlak dan moral generasi muda sangat tampak jelas pada zaman sekarang ini. Seringkali kita diperlihatkan dan dihadapkan dengan rusaknya moral generasi bangsa yang seakan tidak mempunyai malu, bahkan kenakalan remaja sudah sangat marak dan ramai, kriminalitas pelajar, pergaulan bebas dan penyimpangan sosial lainnya, dan sudah seharusnya hal tersebut diperhatikan dan ditangani dengan baik, untuk menciptakan dan menghasilkan generasi muda yang baik maka perlu adanya pendidikan yang baik. Nilai-nilai religius sangat diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini murid/peserta didik diharapkan mampu memiliki perilaku atau akhlak dan moral yang baik sesuai dengan norma dan sesuai aturan yang berlaku baik dalam kehidupan sosial maupun secara agama.

Penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari diterapkan oleh pelatih dengan menanamkan nilai religius Iman, nilai religius Islam, nilai religius Ihsan, nilai religius Ilmu, nilai religius Amal. Nilai keimanan menyangkut aspek keyakinan terhadap Allah SWT, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rosul/Utusan Allah, iman kepada Hari Akhir dan iman kepada Qodo Qodar Allah SWT. Nilai Keislaman menyangkut dengan kekuatan ibadah yang telah ditentukan. Nilai Ihsan berhubungan dengan pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan. Nilai religius Ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya. Nilai religius amal menyangkut dengan tingkah laku atau perbuatan baik seseorang seperti menolong orang atau perbuatan baik lainnya. Semua nilai religius yang

ditamkan bertujuan agar tercipta siswa/manusia yang baik, berbudi luhur, berwawasan luas dan mampu menjadi manusia yang patuh terhadap aturan baik aturan kehidupan sosial masyarakat maupun agama.

Penanaman nilai-nilai religius tersebut menggunakan beberapa metode yaitu metode pemberian nasehat, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode hukuman. Metode yang dominan digunakan adalah metode pembiasaan dan pemberian nasehat dari pelatih. Berdasarkan data hasil penelitian, siswa menjadi semakin disiplin, bertanggungjawab, patuh, dan memiliki ahlak semakin baik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dengan segala kerendahan hati dan tidak bermaksud menggurui maka peneliti memberikan rekomendasi beberapa saran kepada pihak yang terkait mengenai penanaman nilai-nilai religius melalui pembelajaran pencak silat Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.

1. Kepala Madrasah MI Ma'arif NU Limbasari

Saran saya adalah hendaknya sebagai kepala madrasah diharapkan lebih antusias terhadap berjalannya proses penanaman nilai religius dan sesekali diperlukan ikut serta secara langsung dalam kegiatan religius yang dilaksanakan seperti istighosah rutin agar siswa menjadi semakin bersemangat.

2. Guru pencak silat Pagar Nusa MI Ma'arif NU Limbasari

Saran saya hendaknya sebagai seorang guru atau pelatih harus lebih mampu memahami kepribadian dan kebutuhan siswa secara kelompok maupun personal sehingga proses penanaman nilai religius dapat terlaksana dengan lebih cepat dan tepat.

3. Peneliti selanjutnya

Peneliti sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu saran saya diharapkan peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian dengan tema yang sama dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan prosesnya secara langsung agar hasil yang didapatkan lebih baik.

C. PENUTUP

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Alloh SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa hasil skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan serta pengetahuan penulis, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan agar penulis mampu berbenah diri dan memperbaikinya. Akhirnya penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang turut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai. Semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk kita semua. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Aji Bayu Jatmiko, *Kasus Tipiring Solo Melonjak Paling Drastis Kenakalan Remaja*, <http://www.solopos.com/kasus-tipiring-solo-melonjak-paling-drastis-kenakalan-remaja-1228892>. Diakses pada 16 Maret 2022 jam 03.59.
- Baiti Noor, 2021, *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*, Indonesia: Guepedia.
- Bambang Kusnanto dan Damar Pamungkas, 2021, *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Candra Juli, 2021, *Pencak Silat*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Dagun dkk. 2021. *Pencak Silat Sebagai Media Dakwah*. Jurnal Kajian Dakwah dan Sosial Keagamaan. Vol. 6, No. 1.
- Daud Muh dkk, 2021, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: KENCANA.
- Dokumentasi MI Ma'arif NU Limbasari Kabupaten Purbalingga.
- Halimatussa'diyah, 2020, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Hasil Observasi pada hari jum'at 13 Mei 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.
- Hasil Observasi pada hari jum'at 15 April 2022 pukul 13.05 WIB di Halaman Sekolah.
- Hasil Observasi pada hari jum'at 22 Juli 2022 pukul 13.00 WIB di Halaman Sekolah.
- Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma'arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 09.30 WIB di Ruang Kepala Sekolah.
- Hasil Wawancara dengan Pelatih Pagar Nusa di MI Ma'arif NU Limbasari pada Hari Minggu 21 Agustus 2022 Pukul 13.00 di Rumah Pak Jaya Nur Kusuma.
- Hasil Wawancara dengan Siswa Pagar Nusa MI Ma'arif NU Limbasari pada Selasa 06 September 2022 pukul 10.30 WIB di MI Ma'ari NU Limbasari.
- Helmiati dan Febria Saputra. 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Shalat Duha Dan Shalat Dhuhur Berjamaah Di Mi Raudlatusshibyan NW Belencong*. Jurnal El-Midad: PGMI, Vol. 12, No. 1.

Hendriansyah Haris, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika.

Heru Kurniawan dan Abdul Wahid, 2017, *Kemahiran Berbahasa Indonesia: Terampil Menulis Karya Ilmiah & Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Penerbit Cinta Buku.

<https://123dok.com/article/nilai-nilai-religius-tanamkan-penanaman-nilai-nilai-religius.qvld204g>, diakses pada rabu 29 Juni, pukul 14.38.

Johan Setiawan dan Albi Anggito, 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak.

Liweri Alo, 2002, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar budaya*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Lubis M. Syukri Azwar, 2019, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Luddin Abu Bakar M, 2010, *Dasar-dasar Konseling*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Luthfiah dan Muh. Fitrah, 2017, *Metodologi Penelitian*, Sukabumi: CV Jejak.

M. Ali Sodik dan Sandu Siyoto, 2015, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

M. Shoffa Saifillah dan Sukatin, 2020, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

Ma'muroh, 2021, *Aktualisasi Nilai-nilai Pendidikan Humanis & Religius di Sekolah*, Jakarta: Publica Indonesia Utama.

Mahmud, 2012, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Maryono O'ong, 2017, *Pencak Silat Untuk Generasi Penerus*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mashdaria Huwaina dan Khoironi, 2021, *Peningkatan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat Pada Anak Usia Dini*, Surabaya: Cipta Media Nusantara.

Moleong Lexy J, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhtar Tatang, 2018, *Pencak Silat*, Sumedang: UPI Sumedang Press4.

Mukhtazar, 2020, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: ABSOLUTE MEDIA.

- Nata Abuddin, 2016, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nopitasari, 2019, *Nilai-nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*, Yogyakarta: CV Hikam Media Utama.
- Rafiqa Fijra dan Masayu Rosyidah, 2021, *Metode penelitian*, Yogyakarta : CV BUDI UTAMA.
- Roqib Moh, 2016, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, Purwokerto: Pesma An-Najah Press.
- Saputra Nanda, 2020, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, Surabaya: CV jakad Media Publishing.
- Sri Lestari, 2012, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: KENCANA.
- Su'adah Uky Syauqiyatus, 2021, *Pendidikan Karakter Religius*, Surabaya: CV Global Aksara Pres.
- Sudiana Ketut dkk, 2017, *Keterampilan Dasar Pencak Silat*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugono Dendy dkk, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Wahono dkk, 2022, *Perkembangan Anak*, Solok: Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.
- Yusuf Mohammad dkk, 2019, *Komunikasi Bisnis*, Medan: CV Manhaji.
- Zanki Harits Azmi, 2021, *Penanaman Religious (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Zulmeliza rasyid dan Yessi Harnani, 2019, *Statistik Dasar Kesehatan*, Yogyakarta: CV Budi Utama.